

**SPIRIT TEATER TRADISI JAWA DALAM PERTUNJUKAN  
LAMPU PLENTHONG 15 WATT OLEH TEATER GIDAG GIDIG**

**SKRIPSI**



Disusun oleh

**Nirmala Puspa**  
NIM 12124106

Kepada  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
2017

## PENGESAHAN

Skripsi

### SPIRIT TEATER TRADISI JAWA DALAM PERTUNJUKAN LAMPU PLENTHONG 15 WATT OLEH TEATER GIDIG GIDIG

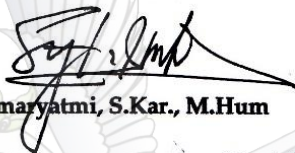
dipersiapkan dan disusun oleh

**Nirmala Puspa**  
NIM 12124106

*Telah dipertahankan di depan dewan penguji*  
Pada tanggal 25 Januari 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama



Isa Ansari, S.Ag., M.Hum

Pembimbing,

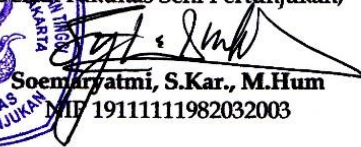


Wahyu Novianto, M.Sn

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2 Februari 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum  
NIM 19111111982032003

## **PERSEMBAHAN**

Karya Ilmiah ini ku persembahkan untuk :

Alm. Eyang Bougart Suwito

Bapak dan Ibu

Keluarga Besar Bougart Suwito

Serta teman-teman Teater '12 yang telah berjuang bersama.



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nirmala Puspa  
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 23 September 1994  
NIM : 12124106  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Karangsari, kecamatan Sukorejo, Kota  
Blitar

Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir Skripsi saya dengan judul *Spirit Teater Tradisi Jawa Dalam Pertunjukan Lampu Plenthong 15 Watt oleh Teater Gidag Gidig* adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 18 Januari 2017

Penulis  
  
Nirmala Puspa  
12124106



## ABSTRK

Teater Gidag Gidig menghadirkan idiom-idiom teater tradisi Jawa, yaitu ketoprak. Teater Gidag Gidig berhasil mentransformasikan pola-pola tradisi ke dalam bentuk teater modern. Ketoprak oleh teater Gidag Gidig digarap dengan pola-pola yang baru. Teater Gidag Gidig memandang bahwa seni tradisi dan modern saling mengisi dan melengkapi. Hal inilah yang memberikan kekuatan pada *Lampu Plenthong 15 Watt*. Oleh karena itu dalam penelitian ini ingin melihat : (1) bagaimana konstruksi dramatik dan artistik pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* oleh teater Gidag Gidig; dan (2) bagaimana spirit teater tradisi Jawa hadir di dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* oleh teater Gidag Gidig.

Untuk menganalisis kedua permasalahan tersebut digunakan teori struktur-tekstur dan warna lokal. Teori struktur-tekstur digunakan untuk mengungkap konstruksi dramatik dan artistic pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt*. Selanjutnya, teori warna lokal digunakan untuk melihat idiom-idiom teater tradisi Jawa yaitu ketoprak yang hadir dalam pertunjukan itu. Metode kualitatif yang dilakukan dalam proses penelitian menggunakan deskriptif-analisis dengan menggunakan wawancara, observasi, pustaka, dan dokumentasi.

Penelitian ini pada akhirnya menemukan bahwa konstruksi dramatik-artistik dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* sarat dengan spirit teater tradisi Jawa, yaitu ketoprak. Hal ini di latar belakang bahwa teater Gidag Gidig pernah mempelajari ketoprak, hal lain juga didukung oleh faktor sosial budaya teater Gidag Gidig yang berada di Surakarta sebagai salah satu pusat kekuasaan Jawa.

Kata Kunci : Spirit teater tradisi, ketoprak, *Lampu Plenthong 15 Watt*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami hantarkan kehadiran Allah SWT karena ada limpahan karunia-Nya karya tulis ilmiah *Spirit Teater Tradisi Jawa Dalam Pertunjukan Lampu Plenthong 15 Watt* oleh Teater Gidag Gidig telah selesai disusun guna memenuhi persyaratan Tugas Akhir Skripsi untuk mencapai gelar sarjana. Terima kasih kepada Bapak Wahyu Novianto, M.Sn sebagai pembimbing yang sabar dan sangat besar hati membantu proses penyusunan karya ilmiah yang komprehensif dan berkualitas. Berkah Tuhan selalu mengayomi dan melindungi Bapak dan sekeluarga.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum, Ibu Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Bapak Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn selaku ketua program Studi Teater.

Tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Hanindawan, Bapak Bambang, Bapak Titus, Bapak Trisno Santoso, Bapak Ahmad Dipoyono sebagai narasumber ahli yang telah memberikan informasi akurat dan valid terkait dengan objek penelitian ini.

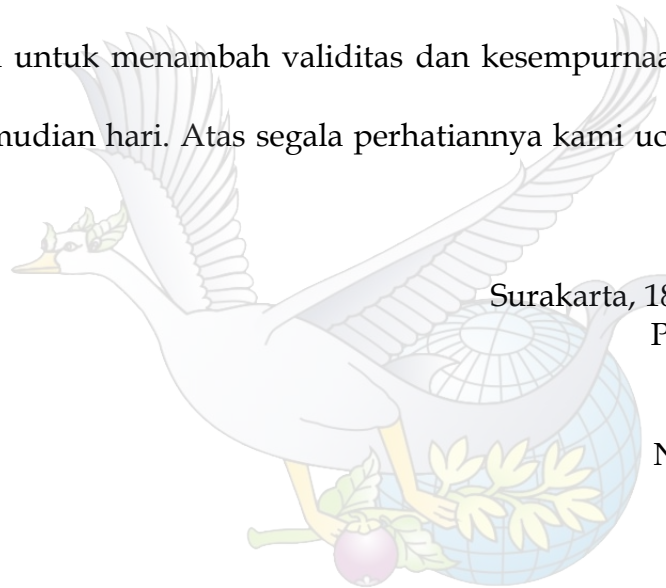
Dengan tulus ikhlas terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan semangat, motivasi

dan kucuran doa suci yang senantiasa mengiringi serta selamatkan langkahku atas ridha-Nya. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan Program Studi Teater angkatan 2012, Panji Sukma, Tata, Tara, Gita, Lita, A Yopi serta pihak yang tidak dapat disebut satu persatu.

Skripsi ini tentunya bukan karya ilmiah yang sempurna, melainkan terdapat banyak kekurangan baik secara konten maupun teknis tulisan. Untuk itu perlu kiranya masukan serta kritik dari para pembaca untuk menambah validitas dan kesempurnaan karya tulis ini dikemudian hari. Atas segala perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 18 Januari 2017  
Penulis

NirmalaPuspa





## DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan	9
D. Manfaat	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	15
1. Sumber Data	16
2. Tahap Penelitian	17
a. Tahap Pengumpulan Data	17
b. Wawancara	17
c. Pustaka	17
d. Observasi	18
e. Dokumentasi	19
3. Tahap Analisis Data	19
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II HANINDAWAN DAN TEATER GIDAG GIDIG	
A. Proses Kreatif Hanindawan	21
B. Teater Gidag Gidig	25
BAB III KONSTRUKSI DRAMATIK DAN ARTISTIK PERTUNJUKAN LAMPU PLENTHONG 15 WATT	28
A. Konstruksi Dramatik Pertunjukan <i>Lampu Plenthong 15 Watt Oleh Teater Gidag Gidig</i>	28
a. Plot	28
b. Penokohan	30
c. Tema	31
B. Konstruksi Artistik Pertunjukan <i>Lampu Plenthong 15 Watt Oleh Teater Gidag Gidig</i>	32
1. Dialog	33
2. Suasana	36



3. <i>Spectacle</i>	37
BAB IV SPIRIT TEATER TRADISI DALAM PERTUNJUKAN <i>LAMPU PLENTHONG 15 WATT</i> OLEH TEATER GIDAG GIDIG	51
A. Ketoprak : Teater Tradisi Jawa	51
B. Bersentuhan Dengan Ketoprak	53
C. Warna Lokal Jawa Dalam Pertunjukan <i>Lampu         Plenthong 15 Watt</i>	58
1. Warna Lokal dalam Dialog	58
2. Warna Lokal Dalam <i>Setting</i> dan <i>Property</i>	65
3. Warna Lokal Dalam Musik	67
BAB IV PENUTUP	71
A. Simpulan	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
Lampiran 1 Naskah <i>Lampu Plenthong 15 Watt</i>	
Lampiran 2 Pamflet <i>Lampu Plenthong 15 Watt</i>	
Lampiran 3 Biodata Penulis	

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1	<i>Make Up</i> dan Kostum tokoh Lantip dan Icik	40
Gambar 2	<i>Make Up</i> dan Kostum Pak Saimun	41
Gambar 3	<i>Setting</i> tetap atau tidak berpindah tempat yaitu terdiri dari rumah Pak Saimun, rumah Icik dan rumah Bu Anggrek	42
Gambar 4	Warna lampu dan penataan cahaya dalam seluruh <i>setting</i> semua sama	43
Gambar 5	Adegan mati Lampu. <i>Lampu Plenthong 15 Watt</i>	45
Gambar 6	Adegan lucu Lantip yang membuat penonton tertawa	46
Gambar 7	Adegan ke-7 yaitu Pak Saimun dan Bu Anggrek, perubahan <i>spectacle</i> Bu Anggrek masuk kedalam rumah dengan diiringi <i>sound effect</i>	47
Gambar 8	Perubahan <i>spectacle</i> dan terjadi 2 suasana dalam adegan ke-8 ini	48
Gambar 9	Pak Saimun yang sedang bernyanyi. <i>Lampu Plenthong 15 Watt</i>	49
Gambar 10	Fade in rumah Bu Anggrek, masih dalam satu adegan. <i>Lampu Plenthong 15 Watt</i>	50
Gambar 11	Dialog Icik dan Lantip	64
Gambar 12	Perubahan <i>spectacle</i> dan terjadi 2 suasana dalam adegan ke-8 ini. <i>Lampu Plenthong 15 Watt</i>	50
Gambar 13	Pak Saimun yang sedang bernyanyi. <i>Lampu Plenthong 15 Watt</i>	51
Gambar 14	Fade in rumah Bu Anggrek, masih dalam satu adegan. <i>Lampu Plenthong 15 Watt</i>	52
Gambar 15	Dialog Icik dan Lantip <i>Lampu Plenthong 15 Watt</i>	64

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tradisi itu bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup (Rendra,1984:3). Oleh karenanya, tradisi menjadi hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia, melalui tradisi manusia belajar untuk mempertahankan hidup. Sejak jaman nenek moyang ataupun leluhur telah mewariskan berbagai macam tradisi atau kebiasaan yang sampai sekarang masih saja dilakukan oleh masyarakat, tidak hanya di desa tetapi juga di kota.

Edward Shils merumuskan tradisi sebagai segala sesuatu yang dipakai menunjuk pada hal-hal yang keberadaannya diyakini telah diturunkan dari generasi ke generasi, biasanya minimal tiga generasi (Shils,1981:15). Dalam kebudayaan Jawa, salah satu tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain adalah teater Tradisional. Menurut Kasim Achmad teater tradisional bukanlah teater yang mentradisi, tetapi teater yang dilahirkan dari upacara-upacara adat, seperti dalam upacara-upacara yang oleh masyarakat agraris yaitu bersih desa, ruwatan, dan lain sebagainya. Teater tradisi merupakan aset bangsa Indonesia yang harus dilestarikan keberadaannya, begitu juga dengan seni-seni tradisi yang lain.

Orang tidak mungkin membicarakan teater tradisi tanpa mengenal latar budaya dalam wujud upacara (Kasim,2006: xiv). Seni tradisi menjadi bagian dalam hidup masyarakat, suatu kaum atau suku bangsa. Seni menjadi media pengungkapan atau ekspresi, dan tradisi ialah sesuatu yang dilakukan sejak lama, turun-temurun dan menjadi bagian hidup dari masyarakat itu sendiri. Jadi pengertian seni tradisi ialah masyarakat dalam suatu suku, dan bangsa tertentu yang menjadikan kesenian sebagai bagian dalam hidupnya. Pengertian di atas menunjukkan betapa kuat seni tradisi dengan masyarakat, namun terkadang tradisi yang sudah ada tidak bisa menampung perkembangan yang baru. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap 'memberontak' keterbatasan dan membentuk perkembangan baru (Rendra,1984:4).

Setiap manusia mempunyai selera yang berbeda-beda atas apa yang ditontonnya. Oleh karena itu terdapat berbagai macam teater yaitu, seni teater tradisional, teater modern, teater kontemporer, seni teater boneka, seni teater gerak, drama musikal. Seni teater merupakan seni yang paling akrab dalam persoalan kehidupan masyarakat yang menggambarkan tata cara dan persoalan manusia pada jamannya (Kasim,2006:2). Hal itu dikarenakan teater menghadirkan kehidupan manusia dengan segala problematikanya. Dalam teater tradisi kehidupan manusia itu dihadirkan berdasarkan legenda, dongeng, dan mitos-mitos

tertentu, seperti tampak dalam pertunjukan Wayang Kulit, Wayang Orang, Ketoprak, dan lain sebagainya.

Dengan berbagai macam jenis teater yang beraneka ragam, namun hanya dua yang akan dijabarkan, yaitu seni teater tradisi dan teater modern. Teater modern dalam perkembangannya berasal dari Barat dan gedung pertunjukannya berbentuk prosenium. Oleh karena itu terjadi jarak antara pemain dan penonton pertunjukan. Dalam perkembangannya teater modern bersifat menghibur dan berkembang di kota. Berikutnya ialah teater tradisi. Teater tradisi muncul dalam bentuk upacara-upacara ataupun ritual-ritual tergantung nilai dasar masyarakatnya. Dalam masyarakat agraris yang nilai dasarnya adalah kesuburan tanah, maka upacara dan ritual yang dilakukan akan berhubungan dengan nilai dasar itu.

Budaya yang beragam di Indonesia memunculkan keberagaman bentuk teater tradisi di berbagai daerah. Ada dua macam teater tradisi yang tumbuh di kalangan masyarakat dan tumbuh di kalangan keraton, yaitu teater rakyat yang terkait dengan kehidupan di pedesaan, dan kedua ialah teater istana yang keperluannya khusus untuk upacara-upacara keraton. Pengaruh kebudayaan Barat yang masuk di Indonesia sejak zaman Kolonial hingga sekarang, memberikan pengaruh yang besar terhadap seni tradisi Indonesia. Kebudayaan Barat telah masuk di

Indonesia sejak dulu mulai dari bahasa, pakaian, gaya hidup, makanan, dan lain sebagainya. Fenomena semacam itu membuat Indonesia menjadi kaya dengan berbagai hal termasuk kesenian tradisi. Masuknya kebudayaan Barat ke dalam kesenian memberikan warna tersendiri. Hal ini menjadikan tantangan untuk menginovasi kesenian menjadi berkembang dan membuat warna-warna baru.

Orang Barat mulai berdatangan di Indonesia dengan kapal-kapal dagang mereka sejak permulaan abad 16 (Sumardjo,1997: 85). Orang Barat masuk dengan membawa kebudayaan dan kesenian bangsa Eropa. Jakob Sumardjo menjelaskan tentang permulaan seni teater yang dilakukan oleh Bangsa Belanda yaitu teater boneka atau *marrionet*. Teater Belanda begitu juga dengan teater modern lainnya memakai naskah dalam setiap prosesnya, kemudian pertunjukan berada di dalam panggung prosenium dengan tempat penonton yang khusus diposisikan beraturan. Hal ini berbeda dengan teater tradisi di Indonesia, tanpa menggunakan naskah, dan pertunjukan dilakukan di lapangan atau halaman rumah.

Datangnya bangsa Barat yaitu orang-orang Eropa dengan bentuk kesenian yang dibawanya, telah mempengaruhi bentuk pertunjukan teater Indonesia. Menurut Jakob Sumardjo (1997:113) teater modern di Indonesia mulai dirintis dari teater bangsawan, teater stamboel, teater opera, kemudian diikuti dengan masa kebangkitan teater modern pada

tahun 1925-1941 yang terdiri dari teater *Miss Riboet's Orion*, teater dardaneilla opera, dan awal teater modern Indonesia pada tahun 1926, hingga masa perkembangan teater modern pada tahun 1942-1970 yang terdiri dari teater jaman Jepang, teater tahun 1950an, dan teater tahun 1960an. Kegiatan teater tahun 1960an masih dalam sastra drama Barat dan sastra drama dunia yang kuat, ilmu teater modern Barat dan sastra drama dunia yang kuat, ilmu teater modern Barat menjadi bahan telaah mereka. Oleh karena itu, Indonesia diguncang dengan upaya mereka menemukan ciri khas gaya teater Indonesia yang sesungguhnya.

Teater modern di Indonesia adalah produk orang-orang kota, diciptakan oleh penduduk kota dan untuk penduduk kota (Sumardjo, 1997: 99). Oleh karena itu, berbeda dengan teater tradisional yang muncul di tengah masyarakat agraris menjadikan teater sebagai sarana upacara-upacara atau ritual untuk kesuburan tanah, sawah, dan siklus kehidupan.

Berkaitan dengan spirit teater tradisi Jawa di dalam teater modern Indonesia, terdapat beberapa kelompok teater yang tidak hanya menggunakan bahasa daerah dalam dialognya, tetapi juga memakai pola-pola garapan dan unsur-unsur artistik tradisi. Salah satu teater modern Indonesia yang menghadirkan spirit teater tradisi Jawa itu adalah teater Gidag Gidig Surakarta. Teater Gidag Gidig berawal dari gabungan pelajar SMA di Solo, mereka berkumpul, berlatih dan bermain drama, dibawah



asuhan Bambang Sugiarto. Bambang Sugiarto dan teater Gidag Gidig seringkali tampil pada acara PERSAMI Pramuka ataupun Perpisahan sekolah.

Pada awal terbentuknya teater Gidag Gidig belum mempunyai nama, munculnya nama teater Gidag Gidig diresmikan oleh Ema seorang Siswi dari SMA 3 pada tanggal 21 Desember 1976, pada saat akan pentas di lapangan *Ngaru aru* kabupaten Boyolali. Nama Gidag Gidig berasal dari istilah kebiasaan dan keanehan proses latihan anggotanya yaitu sering menggeleng-gelengkan kepala dalam latihan, maka dari itu dinamai Gidag Gidig. Peresmian nama tersebut bertempat di pendopo kecil belakang Pasar Kembang Solo. Seiring berjalannya waktu kepemimpinan teater Gidag Gidig diserahkan kepada Hanindawan untuk mendampingi Bambang Sugiarto, membantu mengelola teater Gidag Gidig sampai sekarang.

Dalam setiap pertunjukannya teater Gidag Gidig banyak menghadirkan idiom-idiom teater tradisi Jawa, yaitu ketoprak. Awalnya teater Gidag Gidig mengambil idiom ketoprak untuk sekedar refreshing, hingga berkembang menjadi estetika baru bagi teater Gidag Gidig. Pola-pola tradisi ketoprak ditransformasikan dalam teater modern. Teater Gidag Gidig berhasil menghadirkan spirit teater tradisi Jawa dalam teater modern Indonesia.

Spirit teater tradisi Jawa dalam teater Gidag Gidig bukan berorientasi pada pola garap seadanya, tetapi terletak pada pemanfaatan idiom teater tradisi Jawa untuk digarap dengan pola yang baru. Hal itu seperti tampak pada pertunjukan teater Gidag Gidig yang berjudul *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya. Pertunjukan *Dag Dig Dug* bukanlah sekedar pertunjukan teater realis yang seringkali ditonton kebanyakan orang pada umumnya, namun pertunjukan *Dag Dig Dug* dikemas dengan pendekatan budaya Jawa. Rasa modern tetap hadir dalam nuansa budaya Jawa. Latar belakang budaya Jawa yang dihadirkan, menjadikan penonton dekat dengan peristiwa yang dihadirkan di pentas. Dalam hal ini Bambang Sugiarto berpendapat bahwa teater harus tidak jauh dari masyarakat, sebuah pertunjukan yang bagus harus menjadikan penonton bisa menjadi satu dengan pertunjukan yang di tonton.

Pada tanggal 13 Mei 2015 teater Gidag Gidig Surakarta mementaskan naskah karya Hanindawan yang berjudul *Lampu Plenthong 15 Watt*. *Lampu Plenthong 15 Watt* bercerita tentang kecurigaan dalam sebuah keluarga, ialah suami yang mencurigai istri atau sebaliknya. Tokoh suami istri di dalam *Lampu Plenthong 15 Watt* ialah Icik dan Lantip, Icik adalah seorang perempuan yang pekerja keras, tidak pantang menyerah, religius. Kesibukan Icik setiap hari adalah mencuci , menjemur dan menyetrika baju dan sedangkan Lantip adalah seorang

pengangguran yang dulu bekerja sebagai sopir. Mereka hidup berdua di dalam rumah yang sangat kecil dengan cahaya *Lampu plenthong 15 watt*. Suami istri yang menjalani kehidupan dalam kesederhanaan dan kecukupan. Mempunyai seorang anak yang sudah besar dan beban hidup semua dipenuhi oleh Icik sebagai tulang punggung keluarga. Hidup dijalani dengan tabah dan tanpa putus asa. Lantip sangat mencurigai Icik dikarenakan Icik yang hanya bekerja sebagai tukang cuci, namun mampu menyekolahkan anaknya dan bisa membuat masakan yang lezat lalu dibagi-bagikan ke tetangga. Kecurigaan ini tidak hanya dirasakan oleh Lantip, namun juga para tetangga seperti Pak Saimun dan Bu Anggrek. Icik bahkan menduga bahwa kecurigaan suaminya terhadap dirinya adalah hasutan dari Pak Saimun.

Pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* sekilas memang seperti teater modern, namun di dalam pertunjukan tersebut terdapat idiom-idiom teater tradisi Jawa untuk mendekatkan pertunjukan tersebut dengan masyarakat seperti penggunaan dialeg khas Jawa. Oleh karena itu secara langsung teater Gidag Gidig melakukan pendekatan dengan bahasa lokal Jawa. Musik yang dipakai oleh teater Gidag Gidig Surakarta untuk mengiringi pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* ialah musik orkes melayu beraroma humor khas tahun 70-80an. Musik tersebut merupakan musik yang sangat populer dari dulu hingga sekarang, yaitu mulai

Warkop DKI, Pancaran Sinar Petromak, dan lain-lain, serta musik rakyat untuk mengiringi dan menambah suasana per adegan, kostum, *setting*, properti. Dengan demikian timbul suatu masalah dari penulis apa yang memperkuat spirit atau semangat teater tradisi Jawa dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt*. Oleh karena itu penelitian hendak mengungkap bagaimana idiom-idiom teater tradisi Jawa hadir dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, terdapat permasalahan yang menarik untuk dilakukan pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi dramatik dan artistic pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* oleh teater Gidag Gidig ?
2. Bagaimana spirit teater tradisi Jawa hadir dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* oleh teater Gidag Gidig ?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konstruksi dramatik dan artistik pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* oleh teater Gidag Gidig
2. Mendeskripsikan spirit teater tradisi Jawa hadir di dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* oleh teater Gidag Gidig.

#### **D. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, khususnya seniman teater, dalam rangka meningkatkan dan menambah bobot profesi dari sudut pandang tertentu. Bagi pembaca kalangan mahasiswa jurusan teater, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pengembangan kemampuan teater dan penelitian sejenis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan pengetahuan mengenai spirit tradisi Jawa dalam teater modern Indonesia.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan perbandingan penelitian yang dilakukan, berikut ini disajikan beberapa referensi yang berupa hasil penelitian, buku, dan artikel sebagai berikut. Tinjauan pustaka dilakukan untuk memposisikan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu, sehingga dapat mencegah terjadinya plagiasi.

Hanindawan dengan tulisannya berjudul *Teater Gidag Gidig, Taman Budaya Jawa Tengah dan Pak Kasim*-di dalam buku *Pendidikan, Birokrasi Seni dan Pergulatan Teater Timur & Barat dalam 80 Tahun A Kasim Achmad* yang ditulis oleh seniman dan budayawan di Indonesia, merupakan penjelasan awal mula Hanindawan berkesenian hingga terbentuknya teater Gidag

Gidig. Buku ini juga dilengkapi dengan pendapat seniman dan budayawan di Indonesia tentang bermacam-macam lintas bidang seni yang beragam.

Dalam penelitian Isa Ansari yang berjudul *Konstruksi dan Reproduksi Tradisi Jawa oleh Kelompok Teater Remaja Solo* membahas tentang para remaja yang menjadi pelaku teater mengenai tradisi, selain itu juga memberikan pemahaman tentang konteks tradisi menggunakan dua dimensi menurut (Simatupang,2013:233) yaitu dimensi *formal* (kebentukan) atau dimensi artistik yakni elemen kebentukan serta elemen teknik yang diterapkan untuk mencapai bentuk tersebut. Selain membahas tentang para remaja yang menjadi pelaku teater mengenai tradisi dan memberikan pemahaman tentang konteks tradisi, penelitian ini juga dilengkapi dengan tekstur pertunjukan.

Penelitian yang berjudul *Proses Penciptaan dan Unsur-Unsur Warna Lokal Dalam Film Opera Jawa Sutradara Garin Nugroho* menganalisis film yang berisi tentang proses penciptaan film *Opera Jawa* dengan kehadiran warna lokal dari berbagai kebudayaan daerah di dalam film tersebut. Bentuk karya film kontemporer yang disutradarai oleh Garin Nugroho ini tetap menggunakan ekspresi seni tradisi.

Perbandingan penelitian penulis *Spirit Teater Tradisi Jawa Dalam Pertunjukan Lampu Plenthong 15 Watt Oleh Teater Gidag Gidig* dengan

perbandingan buku referensi yang sudah dibahas diatas adalah sama-sama membahas tentang teater tradisi di dalam karya seni, yaitu karya seni pertunjukan dan film. Penelitian yang disusun oleh Wahyu Novianto berjudul *Proses Penciptaan dan Unsur-Unsur Warna Lokal Dalam Film Opera Jawa Sutradara Garin Nugroho* dengan warna lokal yang dijelaskan untuk menjabarkan tentang elemen-elemen tradisi Jawa dalam *Film Opera Jawa* sebanding dengan penelitian penulis yang berjudul *Spirit Teater Tradisi Jawa Dalam Pertunjukan Lampu Plenthong 15 Watt*. Yaitu sama-sama menggunakan warna lokal dalam menganalisis idiom tradisi Jawa atau idiom teater tradisi Jawa di dalamnya. Perbedaannya adalah objek penelitian yang digunakan yaitu pada penelitian Wahyu Novianto meneliti tentang film sedangkan pada penelitian yang penulis teliti ialah tentang pertunjukan teater.

#### **F. Landasan Teori**

Membedah persoalan pertunjukan lakon *Lampu Plenthong 15 Watt*, memerlukan sudut pandang yang menjadi dasar piranti analisis. Berdasarkan pemaparan masalah di dalam latar belakang, maka dalam penelitian ini untuk mengungkap kedua persoalan di atas digunakan dua teori. Rumusan masalah yang pertama menggunakan struktur-tekstur Kernodle, kemudian untuk mengungkap spirit tradisi menggunakan warna local Abrams.



Setiap pertunjukan memiliki konstruksi dramatic dan artistic sendiri-sendiri. Analisis konstruksi dramatic mengungkap struktur pertunjukan yang meliputi plot, penokohan dan tema. Sedangkan analisis terhadap konstruksi artistik mengungkap aspek dialog, suasana, dan spektakel. Menurut Kernodle ada enam nilai dramatik yang berdasarkan ide dari Aristoteles yaitu plot, karakter, tema, dialog, musik, dan *spectacle* (Yudiaryani, 2002:354). Struktur berfokus pada teks dramatik, dan dalam analisis struktur terdapat plot, penokohan dan tema sebagai bahan untuk dianalisis. Tekstur pertunjukan merupakan hal-hal yang dapat didengar, dirasa, dan dilihat. Dapat dipahami bahwa, tekstur merupakan analisis dari perwujudan teks dramatik, sehingga analisis ini difokuskan pada pertunjukan. Analisis tekstur meliputi dialog, suasana, dan spektakel.

Untuk memenuhi analisis tekstur lakon *Lampu Plenthong 15 Watt*, penulis memilih dialog, suasana, spektakel yang secara keseluruhan berperan penting mengulas lebih dalam idiom-idiom teater tradisi Jawa. Memilih ketiga ini lebih meyakinkan dibanding dengan diksi kata atau kalimat, karena ditunjang oleh penyutradaraan, keaktoran, dan penataan artistik dalam panggung. Setelah menganalisis struktur-tekstur dalam lakon *Lampu Plenthong 15 Watt* oleh teater Gidag Gidig Surakarta, selanjutnya ialah melihat unsur-unsur idiom teater tradisi Jawa dalam pertunjukan tersebut.

Teater di Indonesia memiliki banyak ciri khas yang beragam dan menunjukkan identitasnya dalam setiap kelompok. Hal ini sama seperti dengan warna lokal di dalam teater maupun sastra. Peneliti menggunakan teori warna lokal dari Abrams. Pengertian 'warna' dan 'lokal', istilah 'warna' , menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1986:1008) adalah corak atau ragam (sifat sesuatu), sedangkan 'lokal' adalah tempat atau terjadi di suatu tempat atau tidak merata. Warna lokal dapat diartikan sebagai corak atau ragam setempat atau yang terjadi di daerah tertentu. Menurut Abrams (1981:98), warna lokal adalah lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat kebiasaan, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa.

Latar belakang sebelumnya, sudah dipaparkan mengenai masalah pokok dari penelitian ini. Oleh karena itu untuk menjawab persoalan dalam penelitian ini digunakan teori warna lokal sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Abrams (1981:1989) mendefinisikan warna lokal ini sebagai lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu untuk mengkaji secara mendalam mengenai semangat teater tradisi di dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* peneliti menggunakan teori warna lokal dari Abrams (*Local Colours*).

Warna lokal adalah suatu kelokalitas yang menggambarkan ciri khas dari suatu daerah dalam karya seni. Warna lokal tidak hanya pemakaian bahasa, namun juga terdapat adat-istiadat, kesenian daerah, perilaku manusia dan lain-lain. Dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* warna lokal terdapat pada bahasa dialeg yang digunakan ialah khas Jawa, meskipun memakai bahasa Indonesia, kemudian selain dari segi bahasa ialah dari segi musik dan *setting*, tempat dan waktu sesuai dengan kondisi Indonesia khususnya Jawa.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan warna lokal untuk melihat spirit teater tradisi Jawa dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* oleh Teater Gidag Gidig Surakarta. Analisis merupakan cara-cara, sudut pandang sekaligus hubungan peneliti dengan objek. Analisis digunakan untuk menjelaskan objek penelitian agar lebih mudah dipahami. Pendekatan warna lokal dan model analisis deskriptif analitik digunakan dalam memahami, mendeskripsikan serta menganalisa spirit teater tradisi Jawa dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* teater Gidag Gidig Surakarta.

## **1. Sumber data**

Beberapa sumber data diperoleh untuk menunjang hasil penelitian, diperlukan berbagai sumber data untuk kepentingan analisis. Sumber data ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang keduanya itu dikumpulkan untuk menjadi dasar kesimpulan dari sebuah penelitian. Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh dari hasil sumber aslinya berupa wawancara, maupun hasil observasi dari suatu objek. Sumber data primer yang digunakan adalah rekaman pertunjukan teater *Gidag Gidig Lampu Plenthong 15 Watt* di perpustakaan Taman Budaya Jawa Tengah, tanggal 15 maret 2016. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung. Beberapa sumber seperti referensi dari beberapa literature diperoleh di perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dan beberapa buku dari sumber lainnya seperti buku elektronik.

## **2. Tahap Penelitian**

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Seluruh sumber data penulis kumpulkan, dari mulai data studi kepustakaan dan data wawancara dengan beberapa narasumber yang menunjang untuk dilakukan proses pengolahan data. Pengolahan data menggunakan tehnik wawancara, pustaka, observasi, dan dokumentasi.

Data-data tersebut merupakan bahan yang telah spesifik berkaitan dengan fokus penelitian.

### **1.1. Wawancara**

Pengumpulan data wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu Hanindawan (sutradara teater Gidag Gidig). Wawancara yang dilakukan terhadap Hanindawan dilakukan untuk mendapatkan informasi seputar proses kreatif teater Gidag Gidig hingga proses kreatif pertunjukan *Lampu Plenthong 15 watt*. Wawancara juga dilakukan terhadap Bambang Sugiharto (*make up artist* dan sutradara), untuk mendapatkan informasi seputar latar belakang berdirinya teater Gidag Gidig. Albertus Rusputranto Ponco (aktor teater Gidag Gidig) untuk mendapatkan informasi seputar bagaimana proses latihan bagi pemain teater Gidag Gidig.

### **2.2. Pustaka**

Pengumpulan Data pustaka didapat dari narasumber, perpustakaan, yang memuat banyak tentang teater Gidag Gidig. Seperti naskah, poster dan kliping berita di koran Jawa Pos yang akan dimuat di lampiran.

### 2.3. Observasi

Pada tanggal 13 Mei 2015 peneliti melihat pertunjukan teater Gidag *Gidig Lampu Plenthong 15 Watt* di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta. Melihat pertunjukan tersebut peneliti memiliki banyak referensi yang dapat diambil sebagai bahan acuan untuk penelitian ini. Aspek-aspek yang dilihat ialah tekstur rangkaian pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt*, seperti *spectacle* di dalam pertunjukan yaitu dalam pertunjukan ini terdiri dari gerak, *lighting*, *setting* dan properti yang dipakai, musik, *sound effect*, serta *make up* dan kostum yang digunakan. Seluruh *spectacle* yang dihadirkan merupakan rangkaian laku atau aksi dari pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt*.

### 2.4. Dokumentasi

Menonton pertunjukan secara langsung merupakan suatu pengalaman yang dapat membuat katarsis penonton, namun kebutuhan untuk menonton secara *off* atau melalui video dokumentasi ialah suatu kebutuhan penelitian. Peneliti juga berhasil mendapatkan dokumentasi pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* berupa video rekaman yang didapat di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta. Dari video tersebut peneliti melihat bentuk pertunjukan melalui tekstur, respon pemain dengan penonton, musik dan instrumen musik pada pertunjukan *Lampu Plenthong*

15 Watt. Waktu yang diperlukan dalam menonton video minimal 2 jam, dan dilakukan secara berulang-ulang.

## **2. Tahap Analisis Data**

Data dari berbagai sumber di atas sebelum melalui tahap analisis perlu diolah terlebih dahulu. Literatur dari studi pustaka yang dijadikan rujukan dilakukan filterasi data dan diklarifikasi sesuai dengan data yang berhubungan. Transkrip wawancara juga dibuat untuk menyusun hasil pemaparan dan pernyataan para narasumber agar memudahkan analisis data. Tahap analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi video pertunjukan teater gidag gidig yang memiliki unsur-unsur *setting*, musik, *lighting*, *make up* kostum. Selanjutnya unsur-unsur tersebut lalu dianalisis ciri-ciri teater modern yang bersemangatkan tradisi.

Tahap analisis akan dituangkan dalam laporan penelitian dan dibagi ke dalam dua bab pembahasan utama, ditambah satu bab pendahuluan dan satu bab penutup.

## **3. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan akan disusun dalam pembahasan dibawah ini,

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.



BAB II : Konstruksi Dramatik dan Artistik Pertunjukan Teater Gidag Gidig dalam *Lakon Lampu Plenthong 15 Watt*. berisi teater Gidag Gidig, struktur dan tekstur pertunjukan teater Gidag Gidig dalam lakon *Lampu Plenthong 15 Watt*

BAB III : Spirit Teater Tradisi Jawa dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt*, berisi bersentuhan dengan ketoprak, warna lokal Jawa dalam pertunjukan.

BAB IV : Kesimpulan dan Penutup



## **BAB II**

### **HANINDAWAN DAN TEATER GIDAG GIDIG**

#### **A. Proses Kreatif Hanindawan**

Sebelum karya itu sampai pada pembaca atau penonton, sudah pasti ia melewati suatu proses yang panjang. Mulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide (ilham), penggarapannya, sampai akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang utuh dan siap untuk dilemparkan kepada publik (Eneste, 1982:vii).

Munculnya kreatifitas ialah karena adanya proses kreatif . Salah satu unsur yang mendasari terbentuknya proses kreatif adalah terciptanya suasana yang merangsang mengalirnya gagasan. Oleh karena itu proses kreatif juga mengembangkan ide-ide dan gagasan secara bebas. Tantangan di dalam proses kreatif ialah tantangan berpikir, jika tidak ada tantangan untuk berpikir maka sudah merasa nyaman di dalam zonanya.

Proses kreatif Hanindawan dalam seni pertunjukan terbentuk saat masih kecil dan sejak masih muda, Hanindawan sudah mencintai seni pertunjukan. Pertama kali Hanindawan berkenalan dengan seni pertunjukan berawal dari seni tradisi yaitu pertunjukan wayang dan ketoprak. Seni tradisi ketoprak telah merebut hati Hanindawan yaitu di samping aspek cerita juga pada elemen-elemen pertunjukan. seperti

iringan atau musik ketoprak dan kostum yang menarik. Oleh sebab itu dengan adanya elemen-elemen pertunjukan seni ketoprak yang menarik, tidak menutup kemungkinan penonton pun ikut terlibat dalam sebuah pertunjukan ketoprak.

Hanindawan sebagai pelaku yang mempelajari ketoprak adalah mempelajari format pertunjukan sampai ke pertunjukannya. Pada awalnya mempelajari ketoprak yang dilakukan Hanindawan ialah dengan teater modern, yaitu dengan teks atau naskah, teknik pertunjukan, dan kedisiplinan teater modern. Hanindawan tertarik pada seni tradisi ialah pada keakrapan dan keintiman yang terjalin di dalam seni teater tradisi ketoprak.

Seiring berjalannya waktu, yaitu pada tahun 1990 sampai 1995 proses Hanindawan mempelajari ketoprak tidak kembali pada format teater modern yang menggunakan naskah dan teknik terstruktur sebagaimana teater modern. Hanindawan kembali pada proses seni tradisi ketoprak. Seperti contoh Hanindawan dalam menggarap sebuah pertunjukan tidak menggunakan naskah atau teks, teks atau naskah tersebut sudah menjadi satu dalam diri seorang pemain lakon.

Seni tradisi ketoprak memberikan keintiman tidak hanya antara pemain dan penonton, namun juga pada pemain dan juga proses kreatif antara sutradara, pemain dan lakon. Proses kreatif ketoprak mulai dari

teks lisan, kekuatan improvisasi, dan *blocking*. Seni tradisi ketoprak mengatur irama permainannya sendiri, berbeda dengan teater modern yang memakai teks dan sutradara. Menurut Hanindawan belajar seni tradisi membutuhkan kepekaan, dan kecerdasan. Peka terhadap pemain, teks, maupun pada elemen-elemen pertunjukan. Dengan demikian hal inilah yang menjadi proses kreatif Hanindawan dalam menulis naskah-naskahnya.

Munculnya pikiran atau ide biasanya disebabkan karena pancaindera yang banyak sekali mengamati dan mendengarkan kejadian di lingkungan sekitar. Kebebasan merupakan hak dan syarat utama dalam penciptaan. Yaitu yang dipegang adalah ide atau tema (Eneste, 1982:113). Oleh karena itu, posisi Hanindawan sebagai penulis ialah berjalan mengalir, dan lakon-lakon yang ditulis ialah yang ada di dalam sumber kehidupan. Berbagai macam masalah ataupun kejadian di dalam kehidupan direkam dan dihayati. Prosesnya ialah mengolah cerita dari merekam sebuah peristiwa, kemudian dituangkan dalam sebuah imajinasi dan disusun menjadi sebuah cerita atau lakon. Menurut Hanindawan bentuk seperti itu ialah alur penulisan teater modern.

Sebuah peristiwa di dalam sumber kehidupan itu tentunya sangatlah banyak, sehingga Hanindawan sebagai penulis lakon atau naskah melakukan pemilihan dan kemudian menjadi sebuah tema.

Sebagai contoh misalnya Hanindawan menulis lakon *Gulipat*. Lakon *Gulipat* ditulis berdasarkan pengamatannya melihat urbanisasi orang-orang yang berduyun-duyun ke kota besar. Orang-orang tersebut kehilangan arah hingga sampai pada puncaknya yaitu tidak bisa membaca gejala atau peristiwa di kota besar. Tidak jarang orang-orang menjadi korban di dalam kota besar.

Selain itu Hanindawan juga menulis lakon berjudul *Pedati di Kubangan*, yaitu bercerita tentang masyarakat menengah ke atas atau orang-orang kaya yang kekayaan hartanya melimpah namun masih saja mengeluh dan merasa kekurangan. Penumpang, orang kaya, orang pintar, yang kemudian dianalogkan dan dihayati oleh Hanindwan sebagai sebuah pedati yang masuk di dalam kubangan. Sebagaimana seseorang yang masuk ke dalam sebuah kubangan ia tidak bisa memecahkan masalah dan mencari tahu bagaimana solusinya. Lakon *Pedati di Kubangan* Seperti halnya tergambarkan pada peristiwa di Indonesia pada tahun 1998, yang mengalami krisis moneter. Saat itu yang paling parah di Solo, kebakaran dimana-mana, anarkis dan mencekam, penjarahan dimana-mana.

Hanindawan dalam berposes kreatif tidak lekas puas akan apa yang telah dihasilkannya. Ketika di atas telah membahas mengenai lakon *Gulipat* dan *Pedati di Kubangan*, berikutnya ini akan membahas lakon

yang juga diciptakan oleh Hanindawan. Lakon *Wabah* adalah lakon yang bercerita tentang media komunikasi. Media komunikasi seperti menguliti dan menyerbu manusia-manusia pada jamannya, termasuk pada pertumbuhan mall, hotel dan seluruh orang-orang yang terkepung dalam dunia tersebut.

Dalam proses mengarang Hanindawan tidak pernah tergesa-gesa, karena pekerjaan mengarang adalah tugas yang santai, yang harus dikerjakan dengan senang hati. Oleh sebab itu Hanindawan dalam proses kreatifnya ialah berjalan mengalir seperti halnya menghayati pada seni tradisi yang berjalan tanpa adanya sutradara dan lebih banyak improvisasi. Sampai pada Hanindawan menciptakan naskah berjudul *Lampu Plenthong 15 Watt* yang digambarkan sebagai sosok suami istri yang saling mencurigai, namun kecurigaannya itu timbul pada saat situasi enak. Kecurigaan tidak hanya timbul di dalam sebuah rumah tangga, namun juga timbul dimana-mana dalam suatu organisasi partai, dan lain-lain.

## **B. Teater Gidag Gidig**

Hanindawan sebagai pemimpin, koordinator, dan sutradara teater Gidag Gidig, berkenalan dengan dunia teater modern pada tahun 1977, pada saat Hanindawan duduk di bangku SMA. Tempat untuk berkumpul maupun latihan berada di rumah salah satu dari anggota teater Gidag

Gidig yaitu di sebuah pendopo kecil rumah kuno, belakang pasar Kembang Solo. Pendopo kecil tersebut difungsikan oleh kelompok teater Gidag Gidig untuk tempat latihan dan berkumpul para anggotanya. Pada waktu itu teater Gidag Gidig belum menggunakan nama Gidag Gidig. Nama teater Gidag Gidig bermula dari sebuah tawaran oleh salah satu anggota teater Gidag Gidig yang mengajukan permintaan untuk pentas di kampungnya di lapangan Ngaru-Aru Kabupaten Boyolali. Dari sebuah tawaran pentas tersebut kemudian para anggota teater Gidag Gidig memutuskan untuk memberi nama teater Gidag Gidig. Peresmian nama teater Gidag Gidig pada tanggal 21 Desember 1976.

Menurut Hanindawan sejak awal teater Gidag Gidig menyadari bahwa untuk bisa hidup, sebuah kelompok teater harus dekat dari lingkungannya. Oleh karena itu teater Gidag-Gidig menggelar pertunjukannya dari kampung ke kampung, dari sekolah-sekolah, kampus, dan yang lain-lainnya. Pada awal berdiri, saat seluruh pendukung masih di bangku SMA, lakon yang dipentaskan hasil karangan sendiri. Lakon-lakon pendek untuk kalangan pelajar dan lingkungan kampung. Seiring berjalannya waktu, berlanjut dan berkenalan dengan lakon karya Putu Wijaya seperti *Aduh*, *Bila Malam Bertambah Malam*, lakon karya Arifin C. Noer, *Mega-Mega*, *Tengul*, *Kocak-Kacik*, dan yang lain sebagainya.



Pada perkembangan selanjutnya, teater Gidag Gidig menggabungkan bentuk tradisional dan modern. Teater Gidig Gidig melihat bahwa ternyata teater tradisional dan teater modern sama-sama terbuka dan memiliki kelenturan (Hanindawan, 2015: 253). Pada tahun 1978 teater Gidag Gidig mencoba mempelajari ketoprak. Proses teater Gidag Gidig dalam menggeluti dunia ketoprak tidak mengurangi pergulatan teater Gidag Gidig dalam menekuni jagat teater modern, sehingga keduanya berjalan beriringan. Antara tradisi dan modern berjalan saling mengisi. Proses kreatif ketoprak oleh teater Gidag Gidig menggunakan teks untuk dihafal pemain, proses latihan dilakukan setiap hari, sebagaimana persiapan pertunjukan teater modern. Terjadilah persenyawaan antara teater tradisional dan modern.

### BAB III

## KONSTRUKSI DRAMATIK DAN ARTISTIK PERTUNJUKAN *LAMPU PLENTHONG 15 WATT*

### A. Konstruksi Dramatik Pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* Oleh Teater Gidag Gidig

Drama berkembang memiliki struktur-tekstur yang khas, sehingga mempunyai unsur dramatik yang berbeda-beda. Analisis panggung yang membangun struktur dan tekstur panggung meliputi (struktur: plot, penokohan dan tema) dan (tekstur: dialog, suasana dan spektakel)” (Yudiaryani, 2002: 354). Struktur dalam pengertian ini merupakan analisis yang difokuskan pada teks dramatik. Dalam analisis struktur terdapat (a) plot, (b) penokohan dan (c) tema. Sedangkan tekstur terdiri dari (d) dialog, (e) suasana, dan (f) spektakel.

#### a. Plot

Plot dalam kamus bahasa Indonesia berarti alur dalam sebuah cerita. Plot atau alur pada pertunjukan teater atau drama terbagi ke dalam tiga jenis, alur maju, mundur, dan campuran (maju-mundur). Di dalam drama, yang dimaksud dengan plot adalah pengaturan insiden yang berlangsung di atas panggung (Kernodle, 1996:345). Tiga tokoh terkenal membagi urutan plot secara berbeda. Aristoteles membagi plot drama menjadi empat bagian, Gustav Freytag membagi plot drama menjadi tujuh bagian dan sedangkan Kernodle membagi plot menjadi 6 bagian.

Pada dasarnya pembagian plot ketiga tokoh tersebut merupakan jenis alur maju.

*Lampu Plenthong 15 Watt* berjalan dengan pola plot dramatik yang mempunyai alur *circle* yaitu Adegan diawali dengan Lantip menyapa penonton dan membagikan nasi goreng ke rumah tetangga. Saimun dan Bu Anggrek sangat lahap menghabiskan nasi goreng sambil memberikan pujian meski tak lupa bercuriga atas motif Icik. Kemudian dilanjutkan dengan obrolan dari omongan penuh curiga dari para tetangga atas pemberian nasi goreng. Icik tidak terima dicurigai dan dituduh pamrih memberikan nasi goreng tersebut. Kemarahan Icik lekas reda dan Icik memiliki ide yaitu membuat nasi goreng lagi dan dibagikan ke tetangga. Konflik muncul dengan peningkatan-peningkatan yaitu konflik keluarga beserta semburan masalah di rumah Saimun dan Bu Anggrek. Tiga rumah saling berkaitan dalam pemunculan dan perampungan masalah meskipun ruwet. Drama semakin memuncak seiring mengerucutnya konflik. Kemarahan Icik terhadap Lantip yang tidak kunjung bekerja dan pada adegan terakhir ditutup kembali dengan Lantip yang berpamitan dan membawa nasi goreng.

## b. Penokohan

Pertunjukan teater tidak terlepas dari unsur penokohan yang menjadi bagian penting, yaitu dimainkan oleh aktor yang memiliki peran tertentu. Penokohan adalah bagaimana sang aktor memiliki pengertian khusus dengan tokoh yang diperankannya. Penokohan berkaitan dengan karakter, yang secara spesifik membangun cerita di dalamnya. Oleh karena itu pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Tokoh-tokoh inilah yang akan membawakan tema dalam keseluruhan rangkaian latar dan alur (Dewojati, 2010:169).

Lakon *Lampu Plenthong 15 Watt* bercerita mengenai permasalahan kecil di dalam rumah dan masyarakat kecil menengah kebawah yang saling mencurigai satu sama lain. Oleh karena itu semua tokoh yang terdapat dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* adalah tokoh utama. Penokohan tersebut seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini :

No	Tokoh	Keterangan
1.	Lantip	Suami Icik, dulu pernah bekerja menjadi sopir, pengangguran. Seorang yang pemalas. Lelaki tak berpengharapan, berpikiran dangkal
2.	Icik	Istri Lantip, istri yang setia dan menghormati suami, mengisahkan tentang ketabahan dan

		ketangguhan perempuan, pekerja keras, religius.
3.	Pak Saimun	Pensiunan, duda, tekun membaca buku.
4.	Bu Anggrek	Seorang perempuan yang kesepian dan terobsesi pada bunga-bunga. menunggu suaminya pulang, padahal ia tidak mempunyai suami. Pemimpi, suka berharap, dan diam-diam menyukai Pak Saimun.

**Tabel 1.** Penokohan *Lampu Plenthong 15 Watt*

### c. Tema

Selain plot dan penokohan unsur penting lainnya dalam drama ialah tema. Secara umum tema dapat diartikan dengan gagasan pokok dalam sebuah cerita. Dalam drama, yang disebut tema pada dasarnya adalah “pemikiran”. Akan tetapi, yang dimaksud “pemikiran” adalah argumen dari simpulan terhadap karakter tertentu, yang bisa jadi merupakan tema secara keseluruhan lakon dan bisa pula hanya merupakan tema sebagian lakon tersebut (Dewojati, 2010:172).

Dalam setiap karya seni selalu terdapat tema yang mendasari penciptaannya. Tema dalam pementasan *Lampu Plenthong 15 Watt* mempunyai satu tema yaitu, gagasan dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* ialah semangat hidup yang disimbolkan dalam lampu 15 Watt. Makna *Lampu Plenthong 15 Watt* adalah semangat hidup masyarakat miskin untuk tetap mempertahankan hidupnya, meski hanya menggunakan cahaya *Lampu Plenthong 15 Watt*. Dalam lakon pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* tergambarkan pada tokoh Lantip dan Icik yang

membicarakan tentang nasib. Oleh karena itu secara garis besar pesan yang dibawakan ialah kemiskinan tidak bagus jika diratapi dan disesali, hendaklah mempunyai semangat hidup seperti cahaya *Lampu Plenthong 15 Watt*. Tema tersebut salah satunya diwujudkan dalam adegan di antara Lantip dan Icik. Tokoh Icik yang berperan sebagai istri Lantip berperan sebagai sosok perempuan yang tidak pantang menyerah, dan religius. Selain itu terdapat juga dalam tokoh Bu Anggrek yang berperan sebagai seorang wanita penuh harapan yang disimbolkan kedalam bentuk bunga-bunga.

Pertunjukan teater selalu saja menyiratkan pesan-pesan ke dalam cerita atau lakon yang dibawakannya. Demikian juga dengan pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* memberikan pesan dalam tema tentang semangat hidup yang disimbolkan dalam *Lampu Plenthong 15 Watt*. Yaitu, pada dialog Icik berikut ini :

**Icik** : yang susah-susah kita selesaikan sendiri, tidak usah kita bagi-bagikan kepada mereka dengan keluh kesah atau ratapan. Yang enak-enak barulah kita bagi-bagikan kepada mereka biar lebih enak.

## **B. Konstruksi Artistik Pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* Teater Gidag Gidig**

Tekstur pertunjukan teater diungkapkan melalui 3 hal, yaitu *mood*, dialog, dan *spectacle* (Dewojati, 2010:174). *Mood* adalah suasana, sedangkan

dialog merupakan sarana yang amat penting bagi pengkarya untuk mengkomunikasikan ide atau gagasannya kepada penonton (Dewojati, 2010: 175-181). *Spectacle* adalah semua aspek audio-visual yang dihadirkan pada suatu pertunjukan (Dewojati, 2010: 182). Tekstur pertunjukan dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* akan dideskripsikan dalam paragraf di bawah ini.

## 1. Dialog

Pembangunan tekstur di dalam sebuah drama adalah dialog. Tekstur tersebut tercipta karena adanya suara dan imaji bahasa dalam dialog (Kernodle, 1966: 355). Dialog merupakan salah satu unsur penting dalam konstruksi sebuah karya teater. Dialog membantu kreator dalam menyampaikan pesan, makna, dan tujuan di balik karya pertunjukannya. Bahkan dialog merupakan media ekspresi yang paling mendasar dalam pertunjukan teater pada umumnya.

Secara keseluruhan pertunjukan teater *Lampu Plenthong 15 Watt* merupakan hasil usaha sutradara untuk berdialog dengan penonton lewat karyanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek pada setiap adegan adalah sebuah dialog yang hadir dalam satu panggung, saling bersautan, namun tetap dalam satu rangkaian pertunjukan. Dialog disampaikan dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* dengan



menggunakan nonverbal dan verbal. Secara keseluruhan dialog disampaikan oleh 4 aktor, yaitu Lantip, Saimun, Bu Anggrek, dan Icik.

Adegan pertama dialog disampaikan oleh Lantip, sebagai pembuka dan menyapa penonton. Lantip menyapa penonton pertama-tama dengan mengucapkan selamat malam. Adegan yang dilakukan oleh Lantip ini merupakan interaksi antar pemain dan penonton, sehingga suasana menjadi lebih cair. Adegan ini dipenuhi dengan cerita tentang istrinya yang gemar memasak nasi goreng dan dibagikan ke tetangga-tetangga di dekat rumahnya. Semua dialog yang diucapkan menunjukkan istrinya gemar memasak, diceritakan bahwa pada malam hari saat pertunjukan itu berlangsung, Istrinya telah kehabisan nasi goreng karena sudah habis dibagikan ke tetangga-tetangga, sehingga para penonton dalam gedung pertunjukan ini pun tidak dapat bagian. Berikut adalah dialog Lantip menyapa penonton:

<b>Lantip</b>	: selamat malam... selamat malam
<b>Penonton</b>	: malam...
<b>Lantip</b>	: terima kasih ini para penduduk perumahan pada ngumpul disini. Malam hari ini istri saya masak nasi goreng. Nasi goreng. Biasanya memang kalau bisa masak itu dibagikan ke tetangga-tetangga sebelah. Nah ini tadi saya sudah membagi ke rumah ibu Retno, ibu Ria, ibu Anggrek, Pak Saimun. Saya membagikan nasi goreng ini. Ini saya harus kerumahnya Pak Saiman. Saya akan menyampaikan sepiring nasi goreng, karena tinggal sepiring. Jadi bapak dan ibu disini tidak dapat bagian. Saya kerumahnya Pak Saiman.

Adegan selanjutnya ialah adegan Pak Saimun, Bu Anggrek, dan Lantip yang sedang berdialog, meskipun terlihat dalam satu panggung namun sebenarnya mereka berdialog sendiri-sendiri dan tetap dalam satu kesatuan pertunjukan. Dialog dalam adegan ini diawali oleh dialog Pak Saimun bersautan dengan Bu Anggrek dan Lantip. Dialog dalam adegan ini menceritakan tentang kecurigaan Bu Anggrek dan Pak Saimun tentang nasi goreng pemberian Icik. Adegan ini menceritakan gambaran tentang kecurigaan-kecurigaan di dalam masyarakat. Dialog antara Pak Saimun dan Lantip terdapat pesan-pesan yaitu bahwa hidup jangan hanya banyak bermimpi, namun juga terus berusaha. Berikut kutipan dialog Pak Saimun dan Bu Anggrek :

<b>Pak Saimun</b>	: Heh Tip.. ini nasi goreng kok kosongan.. Tip ... bilango sama istrimu, kalo masak nasi goreng lombok jumpritnya jangan banyak-banyak. Pedes.
<b>Bu Anggrek</b>	: tak uplek-uplek dari tadi og gak ketemu ayamnya, brambangya saja tidak ada.

Adegan berganti di rumah Lantip dan Icik, dialog pada adegan ini menjelaskan tentang ketegaran seorang Icik dalam menghadapi persoalan dalam keluarganya dengan sifat religiusitasnya. Dialog lainnya masih dengan dialog verbal yang menyampaikan pesan-pesan dalam setiap adegannya. Dialog-dialog juga disertai dengan musik pengiring yang semakin memperkuat *mood* dan suasana. Musik pengiring atau *sound effect* dan *mood* akan dijelaskan pada bagian *mood* dan *spectacle*.

## 2. Suasana

Suasana dalam sebuah lakon menjadi pembentuk kesan dari atmosfer pertunjukan yang penting saat pementasan. Musik menjadi media yang efektif untuk membangun suasana. Dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* ditentukan oleh adegan per adegan disertai dialog dan *sound effect*. Pengadeganan dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* disusun sangat rapi. Pengadeganan tidak lepas dari tema yang sudah ditentukan, yaitu bertema tentang gejala kecurigaan di dalam masyarakat yang oleh sutradara difokuskan dalam keluarga karena keluarga ialah *basic* paling dasar, bangunan negara akan sejahtera kalau keluarganya sejahtera. Gagasan dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* ialah semangat hidup yang disimbolkan 15 Watt. Tema tersebut salah satunya diwujudkan dalam adegan di antara Lantip dan Icik. Awal adegan hingga terakhir selalu tercipta suasana naik turun, yaitu mulai terjadinya suasana lucu, tegang, hingga marah diciptakan oleh para pemain *Lampu Plenthong 15 Watt*.

Melalui tempo yang kuat seperti naik turun tangga dramatik dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 watt*, tidak membuat penonton jenuh. Terciptanya mood dalam cerita tidak hanya dari pemain, melainkan juga dari penonton.

Atsmofer yang riuh di panggung terkadang dianggap lucu oleh para penonton, sehingga pada akhirnya penonton pun riuh tertawa terbahak-bahak. Seperti adegan antara Lantip dan Icik yang terkadang tercipta suasana komedi, sehingga terciptalah *mood* atau suasana yang naik turun, yaitu terkadang lucu dan terkadang tegang. Adegan kelima merupakan adegan dimana suasana kembali cair, yaitu adegan dimana Pak Saimun dan Bu Anggrek mengeluh karena terjadi mati lampu. Adegan ini justru membuat penonton tertawa terbahak-bahak dan suasana di gedung pertunjukan menjadi cair. Menjelang adegan terakhir suasana terus memuncak dan terkadang suasana mencair, karena dalam setiap adegan selalu saja kehadiran suasana komedi.

### 3. *Spectacle*

Bagian selanjutnya yaitu spektakel. Dalam sebuah sumber, spektakel *mise en scene*, atau pengadeganan unsur-unsur non person yang berfungsi untuk mengarahkan emosi penonton. Unsur spektakel adalah cahaya, rias, busana, *move-ment*, *blocking*, *gesture*, kinetik (Yudiaryani, 2002: 64). Seluruh *spectacle* yang dihadirkan merupakan rangkaian laku atau aksi dari pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt*.

Pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* merupakan sebuah cerita yang berangkat dari permasalahan di dalam masyarakat, dan dengan mengusung gaya realis. Realis ialah segala yang tampak nyata, sehingga

perlu diperhatikan juga dalam bentuk *make up* dan kostum. Pentingnya *make up* dan kostum adalah untuk menunjang performa aktor atau pemain di atas panggung, sehingga terlihat lebih berkarakter.

Kostum yang dipakai pemain *Lampu Plenthong 15 Watt* sama halnya dengan jenis ketoprak garapan modern yang dipakai dalam masyarakat keseharian. Yaitu, memakai kaos ataupun celana dan pakaian bisa menurut status sosial masyarakat pada umumnya. Misalnya, Icik dan Lantip ialah masyarakat menengah kebawah atau miskin mereka memakai pakaian biasa seperti kaos dan celana jins compang-camping yang dipakai oleh Lantip, dan baju, serta celana kulot lusuh yang dipakai oleh Icik.

*Make up* dalam setiap aktor berbeda-beda yaitu sesuai dengan karakter yang diperankan oleh masing-masing pemain atau aktor, dan *make up* berperan penting dalam sebuah pertunjukan teater. Pertunjukan teater realis, *make up* menjadi cara bagaimana penonton dapat melihat karakter tokoh. Pmarah, penakut, ceria dan sebagainya, juga penentu usia tokoh. Menggunakan *make up* natural, ialah terdapat pada *make up* Bu Anggrek, yaitu dengan pemakaian *lipstick*, *blush on* dan *eye shadow* sedikit mencolok, namun tetap terkesan natural dan cantik. Pemakaian *make up* korektif memperlihatkan kesan feminisme, centil sekaligus mewah.

*Make up* dan kostum pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* dibuat *make up* korektif yaitu *make up* sehari-hari, dan kostum dibuat realis mirip dengan aslinya. Pendekatan sutradara ke dalam garapan *Lampu Plenthong 15 Watt* ialah dengan budaya warna lokal Surakarta. Penempatan warna lokal di dalam *make up* dan kostum ini ialah cara berpakaian dan tata rias masyarakat pada jaman modern sekarang.

Kostum pada pertunjukan teater memiliki fungsi menghidupkan karakter aktor baik itu usia atau kepribadian. Kostum juga akan membedakan aktor satu dengan lainnya yang berbeda karakter tokoh yang dibawakan. Kostum yang dipakai Bu Anggrek juga mampu menunjukkan status dirinya sebagai istri seorang saudagar kaya.



**Gambar 1.** *Make Up* dan Kostum tokoh Lantip dan Icik. *Lampu Plenthong 15 Watt*, tahun 2015 (Repro DVD, Nirmala)



*Make up* tokoh Lantip dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* juga terlihat natural, yaitu dengan memakai *foundation* dan bedak yang tidak berlebihan. *Make up* dan kostum tokoh Lantip dibuat sedemikian rupa yaitu dengan kostum celana *jeans* yang sudah robek dan usang dengan kaos tanpa lengan dengan warna yang lusuh. Kostum dan *make up* tersebut sesuai dengan cerita *Lampu Plenthong 15 Watt* bahwa Lantip ialah gambaran sosok masyarakat miskin. *Make up* pada tokoh Icik juga tidak jauh berbeda dengan Lantip yaitu lebih memperlihatkan sosok perempuan miskin pekerja keras. Kostum yang dikenakan Icik dengan memakai celana tiga perempat, kaos lusuh dan jaket lengan digulung ke atas.



**Gambar 2.** *Make Up* dan Kostum Pak Saimun. *Lampu Plenthong 15 Watt*, tahun 2015 (Repro DVD, Nirmala)



Pak Saimun ialah tokoh lelaki tua, *make up* Pak Saimun berupa *make up* karakter tua dan kostum seperti penjaga kios atau toko. *Make up* ini juga tidak jauh berbeda dengan *make up* Lantip dan Icik bahwa menunjukkan masyarakat menengah ke bawah.

Dalam sebuah pertunjukan teater tentu ada beberapa hal yang dapat menunjang efek dan tekstur pertunjukan yaitu salah satunya ialah *setting property*. Properti diantaranya ialah bangku atau level yang digunakan untuk membedakan antara rumah yang satu dan yang lainnya. *Setting* pada pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* *setting* yang dibuat secara realis terdiri dari meja, kursi, rak buku, dan bunga gantung.



**Gambar 3 .** *Setting* tetap atau tidak berpindah tempat yaitu terdiri dari rumah Pak Saimun, rumah Icik dan rumah Bu Anggrek. *Lampu Plenthong 15 Watt*, tahun 2015 (Repro DVD, Nirmala)

Penataan cahaya atau *lighting* dalam pertunjukan *Lampu Plenthong* 15 Watt tidak menggunakan terlalu banyak warna lampu. Lampu dapat memberikan pengaruh psikologis, dan juga dapat berfungsi sebagai ilustrasi (hiasan) atau penunjuk waktu dan suasana pentas (Suwardi, 2014: 106). Fungsi lampu adalah sebagai berikut : lampu sebagai sarana untuk mengekspresikan *mood* dari lakon, memberikan suasana kelam, senang, dan lain-lain. Memberikan efek alamiah dari waktu, seperti jam, musim, cuaca, dan suasana. Memberikan energi tambahan, agar emosi pemain semakin meningkat untuk memerankan perannya. Tata lampu juga berfungsi agar adegan tidak statis, karena lampu bisa dibentuk tiga dimensi dan dapat menciptakan komposisi yang beragam.



**Gambar 4.** Warna lampu dan penataan cahaya dalam seluruh *setting* semua sama. *Lampu Plenthong 15 Watt*, tahun 2015 (Repro DVD, Nirmala)

Warna lampu yang digunakan dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* ialah warna biru dan kuning. *Backdrop* warna hitam dipilih untuk menutup belakang panggung, serta digunakan sebagai latar belakang dinding sehingga juga membantu *effect* pencahayaan.

Musik dalam pertunjukan ini merupakan jenis musik orkes melayu beraroma humor khas tahun 70-80an, dan musik dengan jenis tabuhan gendang Jawa. Musik-musik tersebut sangat mempengaruhi isi dalam pertunjukan. Musik tersebut untuk menguatkan suasana dan *spectacle* di atas panggung.

*Spectacle* dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* diawali dengan begitu penonton masuk tercium bau bumbu masakan yang sedang dimasak, suasana ini dihantarkan dengan *sound effect* musik orkes melayu klasik, dari grup musik Pancaran Sinar Petromak. Lampu menyoroti satu pemain yang sedang memasak, kemudian perlahan-lahan lampu panggung pertunjukan *fade in*. Adegan pertama terlihat Icik yang memberikan nasi goreng kepada Lantip, kemudian Lantip memberikan salam atau menyapa penonton. Lampu hanya menyoroti bagian depan, bagian belakang masih gelap, masuknya Lantip musik berubah menjadi musik instrumen. Adegan Lantip memberikan salam dan menyapa penonton ini merupakan suatu bentuk interaksi kepada penonton, dalam pertunjukan ketoprak hal itu seringkali dilakukan.

Adegan kedua dimulai dengan percakapan antara Bu Anggrek, Pak Saimun dan Lantip. Adegan ini menceritakan tentang kecurigaan Bu Anggrek dan Pak Saimun perihal nasi goreng pemberian Icik, yaitu istrinya Lantip. Adegan ini menceritakan suatu gambaran tentang kecurigaan-kecurigaan masalah kecil di dalam masyarakat sekarang, sedangkan adegan antara Pak Saimun dan Lantip terdapat pesan-pesan yaitu bahwa hidup jangan hanya banyak bermimpi. Terdapat 3 *setting* berbeda dalam adegan ini yaitu rumah Pak Saimun, rumah Lantip dan Icik, dan rumah Bu Anggrek. Lampu hanya menyoroti rumah Pak Saimun dan Bu Anggrek, sedangkan rumah Icik dan Lantip masih redup. Terlihat dalam rumah Pak Saimun terdapat *setting* koran-koran yang ditata rapi seperti berbentuk kios. Menurut Hanindawan selaku sutradara *Lampu Plenthong 15 Watt*, tokoh Pak Saimun merupakan tokoh yang mengaku sebagai seorang pensiunan, namun kenyatannya Pak Saimun hanya sedang bermimpi dan ternyata ia hanya seorang penjaga kios toko buku yang gemar membaca.

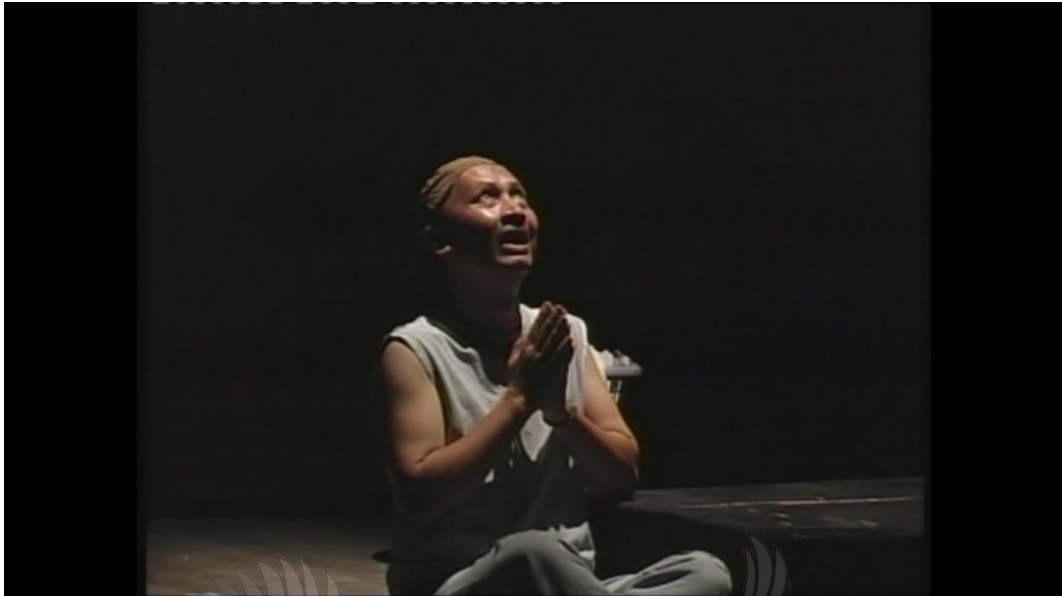
Adegan ke-3 diawali dengan perlahan-lahan lampu menyala menerangi rumah Icik, terlihat Icik sedang menyetrikan. Tidak lama kemudian lampu mati, lampu hanya menyala biru pada area gantungan baju, untuk latar belakang diberi warna ungu sehingga memberikan kesan

*effect* gelap atau redup. Icik keluar diiringi musik instrumen, kemudian lampu kuning menyoroti Lantip, namun sekitar area masih tetap redup.



**Gambar 5.** Adegan mati Lampu. *Lampu Plenthong 15 Watt*, tahun 2015 (Repro DVD, Nirmala)

Pada adegan ketiga ini suasana penonton riuh tertawa terbahak-bahak, padahal isi ceritanya serius dan penuh ketegangan, namun ketegangan itu justru menjadi bahan lelucon bagi penonton. Pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* selalu tidak lepas dari unsur komedi meskipun dalam peristiwa serius sekalipun.



**Gambar 6.** Adegan lucu Lantip yang membuat penonton tertawa. *Lampu Plenthong 15 Watt*, tahun 2015 (Repro DVD, Nirmala)

Adegan ke-6 Icik keluar, sedangkan Lantip masih di panggung berbicara diiringi dengan *sound effect* berupa tabuhan gendang tanjidor. Pak Saimun keluar tiba-tiba dari *wing* sebelah kanan kemudian musik diam. Perpindahan dialog antar pemain terjadi secara berputar tidak dalam satu-kesatuan dialog, namun terlihat atau terdengar berkesinambungan. Masuk adegan ke-7 diiringi dengan pergantian pemain yaitu Lantip keluar, musik masuk dan tidak lama kemudian Bu Anggrek masuk dari *wing* sebelah kiri dengan membawa properti berupa tas.





**Gambar 7.**Adegan ke-7 yaitu Pak Saimun dan Bu Anggrek, perubahan *spectacle* Bu Anggrek masuk kedalam rumah dengan diiringi *sound effect*. *Lampu Plenthong 15 Watt*, tahun 2015 (Repro DVD, Nirmala)

Musik terus saja melantun pelan, hingga bergantinya adegan ke-8. Panggung terdapat Icik dan Bu Anggrek yang berada di dalam rumahnya masing-masing. Dialog dalam adegan ke-8 ini lebih banyak bersautan. Pemain berganti posisi berpola menyilang dengan bentuk memutar, yaitu perpindahan pemain yang satu dengan yang lainnya saling bertabrakan namun tetap pada satu-kesatuan cerita. Suasana ada 2 dalam adegan ini yaitu suasana tegang sekaligus lucu. Suasana semakin tegang pada saat Icik mencari Lantip, musik masuk menambah ketegangan yang memuncak. Pergeseran *blocking* pemain berpindah-pindah yaitu dengan keluar masuk dimana saja. Suasana ketegangan berubah menjadi cair kembali dengan berakhirnya adegan 8 yang diakhiri dengan dialog oleh Pak Saimun, "Aris matikan lampunya", dialog tersebut membuat



penonton tertawa, dan penonton seakan-akan juga masuk dalam pertunjukan tersebut. Lampu *fade out* berganti adegan 9.



**Gambar 8.** Perubahan spectacle dan terjadi 2 suasana dalam adegan ke-8 ini. *Lampu Plenthong 15 Watt*, tahun 2015 (Repro DVD, Nirmala)

Adegan 9 lampu *fade in* menyoroti Pak Saimun dan sekeliling gelap, *sound effect* mengalun pelan, kemudian lampu *fade in* keseluruhan nampak Lantip dan Bu Anggrek masuk berjalan dari *wing* kanan serta disusul Icik dari arah belakang. Masuk Bu Anggrek dari *wing* sebelah kiri, pada adegan ini penonton kembali cair. Bu Anggrek keluar dari panggung dan masuk Pak Saimun berdialog dengan Lantip, Lantip keluar kemudian Pak Saimun bernyanyi diiringi oleh musik.



**Gambar 9.** Pak Saimun yang sedang bernyanyi. *Lampu Plenthong 15 Watt*, tahun 2015 (Repro DVD, Nirmala)

Adegan 10 lampu *fade in* di rumah Icik lampu menyoroti Icik. Pada adegan ini banyak pergantian *spectacle* mulai dari pergantian *blocking*, masuknya *sound effect*, dan suasana yang naik-turun. Suasana naik-turun dalam adegan ini ialah yang semula tegang kemudian penonton malah menganggap itu sebagai lelucon, oleh karena itu penonton menjadi cair dan dekat dengan pertunjukan. Adegan kemudian dilanjutkan kembali dengan munculnya Pak Saimun yang masuk dari *wing* kanan. Adegan semakin memuncak antara Pak Saimun, Lantip dan Icik. Musik *live* masuk beriringan dengan munculnya Bu Anggrek. Bu Anggrek hanya berjalan melewati Pak Saimun dan dengan membawa *property* bunga, kemudian *fade out* saat Pak Saimun mengucapkan kata-kata “50 ribu”.

Adegan 11 diawali dengan, Icik yang sedang menghitung uang, dan kemudian menyusul Lantip yang masuk dari sebelah belakang. Adegan ini menunjukkan Icik yang gemar sekali berdoa, dan menunjukkan Icik sebagai pribadi yang religius. Suasana dalam adegan ini datar dan sesekali humor.



**Gambar 10.** Fade in rumah Bu Anggrek, masih dalam satu adegan. *Lampu Plenthong 15 Watt*, tahun 2015 (Repro DVD, Nirmala)

*Sound effect* kemudian mengalun dengan tempo yang lebih cepat, lampu *fade in*. Bu Anggrek berlarian, begitupun juga dengan Pak Saimun, Lantip, dan Icik, yaitu telah terjadi gempa. Suasana tegang, memuncak, dan kemudian cair kembali, penonton tertawa riuh. Lampu *fade out*, Pak Saimun dan Bu Anggrek keluar dari panggung dengan arah yang berbeda.

## **BAB IV**

### **SPIRIT TEATER TRADISI JAWA DALAM PERTUNJUKAN *LAMPU PLENTHONG 15 WATT* OLEH TEATER GIDAG GIDIG**

#### **A. Ketoprak : Teater Tradisi Jawa**

Indonesia ialah negara yang luas berbagai macam suku dan kebudayaan melimpah. Tentunya berbagai macam kesenian yang beragam hadir sesuai dengan perbedaan Kebudayaan di Indonesia. Seperti dalam pertunjukan rakyat hadir dari rakyat dan untuk rakyat, yang meliputi seni tari, seni musik, seni drama, dan sastra. Kesenian yang meliputi adanya tarian, musik, drama dan sastra adalah kesenian tradisi ketoprak.

Kasim Ahmad (1999:267) menyebutkan ciri-ciri teater tradisional yang lain. Salah satu ciri-ciri teater tradisional yang lain adalah proses kreatifnya yang didukung oleh sistem kebersamaan, tidak ada penonjolan individu sebagai pencipta karya. Teater tradisional didasarkan pada intuisi pada pemainnya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa ketoprak merupakan salah satu kesenian tradisional (rakyat) yang lahir dan berkembang di Jawa Tengah yang mengetengahkan cerita-cerita kehidupan rakyat, juga sering berupa cerit legenda, dipadukan dengan unsur tarian, tembang, dan iringan musik.

Seiring dengan perkembangan sumber daya manusia, maupun teknologi dan segalanya yang ada ini, kesenian ketoprak sebagai teater tradisi Jawa tidak sampai hanya pada pola-pola tradisi yang ada. Pada mulanya ketoprak hanya merupakan permainan orang-orang desa yang sedang menghibur diri dengan menabuh lesung pada waktu bulan purnama, yang disebut *gejogan*. Dalam perkembangannya menjadi suatu bentuk teater yang lengkap (Kasim, 2006:145).

Ketoprak jika dulu hanya ditonton oleh masyarakat desa, namun seiring berjalannya waktu kini ketoprak juga berkembang di masyarakat kota. Ketoprak bukan semata-mata hanya berbahasa Jawa, oleh karena itu dengan seiring perkembangannya ketoprak juga menawarkan suatu bentuk baru yaitu ketoprak modern berbahasa Indonesia. Selain dari gaya bahasa yang memakai bahasa Indonesia, ketoprak modern dalam musiknya juga menambahkan alat musik modern. Penawaran pola-pola baru maupun bentuk-bentuk baru dalam ketoprak tidak menyurutkan penonton untuk melihat atau menyaksikan pertunjukan kesenian teater tradisi ketoprak. Dari sekian perubahan ini ketoprak tetaplah kesenian tradisi Jawa yang memperlihatkan keindahan budaya Jawa dan pernak-pernik Jawa.

## **B. Bersentuhan dengan Ketoprak**

Teater sejak jaman dahulu telah mendapatkan hati di masyarakat, teater awalnya berfungsi untuk upacara persembahan, dan seiring berjalannya waktu teater telah menjadi hiburan di tengah-tengah masyarakat. Teater memiliki banyak fungsi yaitu seperti pengungkapan sejarah, keindahan, kesenangan, pengiring ritus, dan hiburan” (Wibisana, 2010:5). Oleh karena itu, teater menjadi media komunikasi yang baik antara seniman dan masyarakat atau penikmat seni untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam suatu pertunjukan teater. Seperti contoh dalam pertunjukan Hanindawan berjudul *Hai Orang – Kamar Lapan Tiga* (2008), yaitu memberi pesan moral kepada kita sebagai manusia harus saling mempunyai rasa empati dengan sesama manusia dan sekitar.

Jenis teater dibedakan menurut kegunaannya. Teater dibedakan menjadi dua yaitu teater tradisional dan non-tradisi. Teater tradisional merupakan teater yang lahir dari suatu daerah etnik hasil kreativitas bersama dari suatu suku bangsa Indonesia, sedangkan teater non-tradisi ialah yang biasa disebut dengan teater modern, merupakan bentuk teater yang tumbuh dan berkembang di kota-kota besar dalam persinggungan dengan kebudayaan Barat.

D. Djajakusuma membagi teater tradisional dibagi menjadi dua kategori, yakni Teater Orang dan Teater Boneka. Masing-masing kelompok teater tadi dibagi kembali menjadi teater istana dan teater rakyat yang berkembang di pedesaan. Perkembangan selanjutnya muncul teater modern dengan berbagai karakternya. Keberagaman teater modern itu mendorong semangat bersaing secara sehat antar kelompok teater untuk mempertahankan eksistensinya.

Teater tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan dan perkembangan kehidupan kesenian serta kebudayaan. Oleh karena itu teater memiliki banyak fungsi dan kegunaan berdasarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang berbeda-beda, serta tergantung atas kondisi dan sikap budaya masyarakat dan sumber dimana teater itu dilahirkan. Unsur-unsur teater rakyat yang pokok adalah cerita, pelaku, dan penonton. Cerita dibawakan dengan akting, atau dengan menari dan menyanyi. Para pemain berkostum sesuai dengan referensi budaya masyarakatnya.

Begitu juga yang dilakukan oleh Teater Gidag Gidig dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt*. Teater Gidag Gidig sejak tahun 70an hingga saat ini telah sukses merebut hati masyarakat. Teater Gidag Gidig berhasil mengemas semangat pertunjukan teater tradisi kedalam bentuk teater modern. Sebelum teater Gidag Gidig menggelar



pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt*, Gidag Gidig menggelar pertunjukan ketoprak berjudul *Mas Bet* (2009), dan pertunjukan teater realis naskah *Dag Dig Dug* (2005). Beberapa pertunjukan yang digelar oleh teater Gidig Gidig memiliki semangat yang sama, Gidag Gidig tidak lepas dari kebudayaan dimana Gidag Gidig tumbuh, yaitu budaya Jawa. Oleh karena itu sejak awal dalam proses kreatifnya, teater Gidag Gidig sudah menyadari bahwa untuk bisa hidup, sebuah kelompok teater harus tidak terputus dari lingkungannya (Hanindawan, 2015:251).

Ketoprak merupakan kesenian teater tradisi yang populer di kalangan rakyat terutama di daerah Yogyakarta, dan Jawa Tengah. Ketoprak pada mulanya merupakan permainan orang-orang desa yang menghibur diri dengan menabuh lesung pada saat bulan purnama, yang disebut *gejogan*. Dalam perkembangannya ketoprak membentuk sebuah bentuk teater yang lengkap, yang kemudian ada dua ragam ketoprak yaitu konvensional dan garapan. Ketoprak konvensional lahir di masyarakat pinggiran seperti Desa dan sekitarnya yang tumbuh bersama dengan budaya lokal Jawa. Ketoprak garapan didefinisikan sebagai ketoprak yang digarap dengan memadukan idiom-idiom kesenian lain seperti teater modern, wayang kulit, ludruk, tari, dan lain-lain. Oleh karena itu kemudian ketoprak garapan yaitu lebih sering tampil di pusat kota yang difokuskan untuk generasi muda dan masyarakat perkotaan.

Keterkaitan teater Gidag Gidig dengan Ketoprak bermula saat teater Gidag Gidig belajar ketoprak pada tahun 1978. Hingga akhirnya teater Gidag Gidig membentuk kelompok ketoprak Pendhapan (1995). Pada tahun 2009 ketoprak Pendhapan teater Gidag Gidig menggelar pertunjukan dengan lakon *Mas Bet*. Teater Gidag Gidig menggelar karyanya secara bergantian antara bentuk garapan tradisi dan modern. Menurut Hanindawan selaku pimpinan teater Gidag Gidig, tidak satupun anggota teater Gidag Gidig yang bisa bermain ketoprak sebagaimana pemain ketoprak profesional, kecakapan berimprovisasi, *unda usuk* (penggunaan bahasa Jawa halus sesuai konteksnya) dan *nembang*. Pada periode yang lain garapan pertunjukan ketoprak yang dilakukan teater Gidag Gidig menggunakan teks untuk dihafal pemain seperti dalam teater modern. Prosesnya benar-benar sebagaimana persiapan pertunjukan teater modern. Pada perkembangan selanjutnya, garapan teater tradisional dan teater modern yang dilakukan teater Gidag Gidig tidak hanya sekedar bersama, namun teater Gidag Gidig melihat bahwa ternyata teater tradisional dan teater modern sama-sama terbuka dan memiliki kelenturan.

Pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* karya Hanindawan menggunakan idiom tradisi Jawa, yaitu ketoprak yang ditransformasikan ke dalam teater modern. Teater tradisional mengajarkan adanya

keintiman antara pertunjukan dan penontonnya (Hanindawan, 2015:253). Oleh karena itu keintiman terjadi karena ia lahir dan berkomunikasi di tengah-tengah masyarakatnya seperti seringkali dalam pertunjukan ketoprak, yaitu adanya interaksi antara pemain dan penonton. Penonton ketoprak bersifat lebih cair dan dekat dengan penonton, cerita yang dibawakan dengan santai, akrab dan tak jarang adanya dialog langsung antara pemain dan penonton. Ketoprak tidak harus pakem, namun dapat menyesuaikan dengan keinginan penonton. Dalam hal ini sejalan dengan Bondan Nusantara yang memberikan gambaran bahwa ketoprak sebagai drama tradisi yang dapat dikemas ke jagad modern (Suwardi, 2014: 175).

Namun tidak akan membahas tentang ketoprak secara keseluruhan, yaitu lebih pada pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* oleh teater Gidag Gidig Surakarta yang mempunyai semangat teater tradisi Jawa yaitu ketoprak. Dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* terdapat semangat teater tradisi Jawa yaitu ketoprak yang muncul berdasarkan tekstur pertunjukan yang telah dibahas diatas. Tekstur pertunjukan yang sudah dibahas di atas terdapat beberapa adegan yang menunjukkan semangat tradisi Jawa. Semangatnya meliputi adanya unsur-unsur warna lokal Jawa dalam dialog, *setting* dan *property*, *make up* dan kostum, dan musik.

### **C. Warna Lokal Jawa dalam Pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt***

Teater tradisional rakyat di Indonesia memiliki keberagaman di setiap daerah, karena suku di Indonesia dapat mencapai 350. Kelompok suku diciutkan menjadi sekitar 18 wilayah hukum adat yakni Aceh, Batak, Minangkabau, Jambi, Melayu, Daya Raya, Bangka Belitung, Sunda, Jawa, Bali, Bugis-Makassar, Toraja, Gorontalo, Minahasa, Flores-Timor, Ternate-Halmahera, Ambon dan Irian (Sumardjo, 1997: 38). Oleh sebab itu dengan adanya keberagaman suku dan budaya di Indonesia maka bentuk-bentuk teater dibedakan menurut daerahnya dan kedaerahan di dalam teater memunculkan warna lokal dalam setiap kelompok teater di Indonesia. Adanya keberagaman dan warna lokal yang terkandung dalam karya seni teater tersebut maka dapat menjadi identitas artistik suatu kelompok teater tertentu.

#### **1. Warna Lokal dalam Dialog**

Dialog merupakan media ekspresi pengarang yang utama, saat naskah ditransformasikan ke atas panggung, berbagai elemen artistik dihadirkan untuk memperkuat ekspresi tersebut. Seorang pengarang guna untuk memperkuat landasan pemikirannya harus mengisi kalimat dialognya dengan kekuatan yang dimilikinya (Yudiaryani, 2002:362). Oleh karena itu dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* dialog sangat kuat keberadaannya untuk membangun suasana senang maupun sedih,

sehingga dialog yang disampaikan oleh pemain dapat dengan seketika merubah suasana dan emosi penonton.

Hanindawan membebaskan aktornya untuk berdialog di atas panggung, namun tetap mengacu pada garis besar cerita. Aktor atau pemain dapat sepenuhnya melakukan interpretasi tanpa menghilangkan alur atau esensi dalam cerita. Oleh sebab itu improvisasi mewarnai dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt*.

Pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* menggunakan dialog berbahasa Indonesia dengan dialeg Jawa. Tujuan adanya dialog berbahasa Indonesia berdialek Jawa ini supaya lebih dekat dengan penonton dan membentuk suasana menjadi lebih cair. Dialek bahasa Jawa juga merupakan bahasa yang sering dipakai oleh sebagian masyarakat Surakarta. Pengucapan menggunakan dialeg Jawa tersebut menunjukkan hadirnya warna lokal dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt*. Penggunaan bahasa Indonesia berdialek Jawa itu tampak pada dialog di bawah ini.

<b>Pak Saimun</b>	: heh Tip ...ini nasi goreng kok kosongan, <i>bilango</i> istrimu kalau masak nasi goreng <i>lombok</i> jumpritnya jangan banyak-banyak, <i>pedes</i> .
<b>Bu Anggrek</b>	: Tak <i>uplek-uplek</i> dari tadi gak ketemu-ketemu ayamnya. <i>Brambangnya</i> aja tidak ada.

Pada dialog Pak Saimun dan Bu Anggrek di atas yang bercetak miring ialah kalimat lokal berdialek Jawa. (1) kata *bilango* mempunyai arti

bicaralah atau bicara dan ditambah dengan akhiran *lah* yang menunjukkan *bilang* atau bicaralah menunjukkan pernyataan menyuruh untuk melakukan sesuatu. (3) *Lombok* adalah kata benda berbahasa Jawa, yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti cabe. (4) *Pedes* adalah kata yang diucapkan pada saat indra pengecap atau lidah kita merasakan sesuatu karena memakan cabe atau *lombok* (dalam bahasa Jawa). *Pedes* dalam bahasa Indonesia adalah pedas, yang hanya diganti huruf “e” menjadi “a” setelah huruf “d”. (5) Kata *uplek-uplek* adalah kata kerja berbahasa Jawa yang mempunyai arti mencari atau mencari-cari. (6) *Brambang* adalah kata benda berbahasa Jawa, yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti bawang merah.

**Pak Saimun**

: Pedes *tenan*. Loh... hahaha... Saimun-saimun kamu itu lo habis makan kok *ngalungi* handuk. Orang Habis makan itu.. heh.. habis makan itu ngeteh *anget*, ngopi panas. Bukan handuk. Hayo mau minum apa, mau minum apa gak ada yang *ngladeni*, lo nggak ada yang *ngladeni* to, malah *ceguk*.

**Bu Anggrek**

: aku kok curiga, ini jangan-jangan nasi gorengnya dicampuri racun ini. Nasi goreng tidak ada ayamnya kok enak. Loh di *moto* menjadi *padang*, di tenggorokan...

(7) *tenan* merupakan bahasa Jawa yang di dalam bahasa Indoensia berarti benar. (8) *Ngalungi* adalah kata kerja bahasa Jawa yang mempunyai arti mengalungkan dengan tambahan awalan “me” dan “kan” yang berarti melakukan sebuah pekerjaan. (9) *Ngladeni* merupakan kata kerja bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia artinya melayani. (10) *Ceguk* adalah

bahasa Jawa dari cegukan yang berbahasa Indonesia, hanya berbeda di huruf akhirnya. (11) *Moto* adalah bahasa Jawa dari mata yang berbahasa Indonesia, yang hanya berbeda pada huruf “o” dan “a”. (12) *Padang* adalah bahasa Jawa dari terang yang berbahasa Indonesia. Penggunaan dialog Jawa juga tampak pada dialog di bawah ini.

**Pak Saimun** : seret *ndak* ada *wedangnya*. Ambil nafas mun.. buang pelan-pelan.  
**Bu Anggrek** : Aku tahu ini, ini itu cara gampang orang untuk menundukkan orang, nyogok pakek nasi goreng. *Dijamponidongo-dongo jompo montro*. Biar aku tunduk padamu.

(13) Kata *ndak* berbahasa Jawa, jika diartikan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti enggak atau tidak. (14) Kata *Wedang* adalah bahasa Jawa, jika diartikan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti air atau minuman. (15) *Dijamponi* adalah bahasa Jawa yang berarti memberikan. (16) *Dongo-dongo* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yaitu doa-doa. (17) *Jompo* merupakan bahasa Jawa yang sering diucapkan ketika mengucapkan mantra dalam ritual. (18) *Montro* merupakan bahasa Jawa dari Mantra.

Dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* terdapat adegan dimana tokoh yang bernama Pak Saimun menyanyikan sebuah lagu ditengah-tengah pertunjukan berlangsung. Adanya nyanyian di dalam sebuah pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* merupakan suatu yang sama di dalam teater tradisi ketoprak, namun di dalam ketoprak diistilahkan



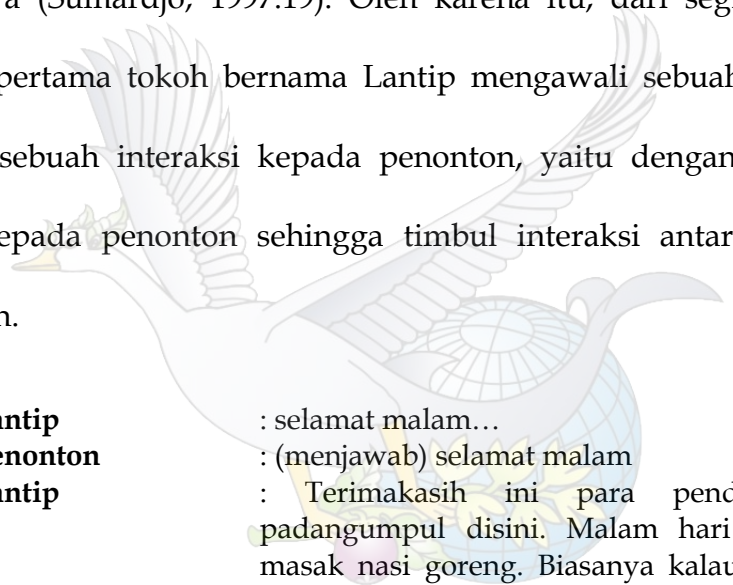
*nembang*. Kesaman itu ialah berada dalam adegan di dalam teater rakyat terdapat nyanyian atau tembang. Oleh sebab itu teater Gidag Gidig menstransformasikan atau mengambil semangat dari ketoprak yang ditransformasikan ke dalam teater modern, sehingga muncul semangat tradisi Jawa.

Selain sekedar hanya dinyanyikan namun bernyanyi atau istilah Jawanya disebut *nembang* ialah memberikan suatu bentuk pencairan suasana dalam sebuah pertunjukan teater. Salah satu ciri utama ketoprak adalah nembang dan selalu diiringi dengan alunan musik. Tembang dalam ketoprak mempunyai fungsi bukan saja sebagai pengiring adegan dan penceritaan pergantian adegan (Kasim, 2006:148). Teater Gidag Gidig menghadirkan tembang yang dinyanyikan oleh tokoh yang bernama Pak Saimun, diiringi dengan tabuhan gendang dan alat musik icik-icik yang biasa dipakai oleh penyanyi dangdut.

Beban hidup yang terus-menerus terjadi dalam masyarakat pada umumnya dapat mengakibatkan depresi secara mental, sehingga diperlukan hiburan yang memuat unsur dagelan untuk menyegarkan suasana hati masyarakat. Oleh karena itu dagelan sangat disenangi oleh masyarakat sebab kesegaran yang dibawa dapat menghilangkan kepenatan hati. Dagelan selain dapat menyembuhkan hati penonton dari ketegangan, juga dapat mencairkan suasana, dan pemain lebih dekat

dengan penonton. Dagelan berasal dari kata *dagel* artinya setengah-setengah, dan kata dagelan berarti *badhut, tengah-tengah, lawak* (Suratidjo, 1985:10).

Hadirnya dagelan dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* membuat penonton mengikuti pertunjukan secara santai dan akrab. Bahkan tidak terelakkan adanya dialog langsung antara pelaku dan publiknya (Sumardjo, 1997:19). Oleh karena itu, dari segi dialog pada adegan pertama tokoh bernama Lantip mengawali sebuah pertunjukan dengan sebuah interaksi kepada penonton, yaitu dengan memberikan salam kepada penonton sehingga timbul interaksi antar pemain dan penonton.



<b>Lantip</b>	: selamat malam...
<b>Penonton</b>	: (menjawab) selamat malam
<b>Lantip</b>	: Terimakasih ini para penduduk rumah padangumpul disini. Malam hari ini istri saya masak nasi goreng. Biasanya kalau memang bisa masak itu dibagi ke tetangga-tetangga sebelah. Ini tadi saya sudah membagi di rumah ibu Retno, ibu Riya, ibu Anggrek, Pak Saimun. Saya membagikan nasi goreng ini. Ini saya masih kerumahnya Pak Saiman, saya akan menyampaikan sepiring nasi goreng, karena ini hanya sepiring jadi bapak dan ibu disini tidak dapat bagian. Saya kerumahnya Pak Saiman.

Pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* adanya dagelan sangatlah membantu dalam hal suasana yaitu bisa membuat lebih cair. Seperti dalam adegan dalam gambar di bawah ini :

Adegan gambar dibawah ialah pada saat Icik memarahi Lantip, suasana cukup tegang namun dengan dialog yang diucapkan oleh Icik ataupun Lantip secara tidak langsung membuat penonton tertawa terbahak-bahak. Dialog tersebut membahas tentang Lantip yang menanyakan makanan, kemudian membahas kuliah anak-anaknya, dan pada dialog yang terakhir membahas tentang pekerjaan. Perdebatan antara Lantip dan Icik dengan dialognya yang mengundang tawa, menjadikan suasana di dalam pertunjukan menjadi cair.



**Gambar 11.** Dialog Icik dan Lantip. *Lampu Plenthong 15 Watt*, tahun 2015 (Repro DVD, Nirmala)

Dengan demikian unsur dagelan dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* semua secara spontan berasal dari dialog pemain. Dagelan ini juga muncul pada saat adegan dengan emosi yang memuncak. Oleh karena itu *Lampu Plenthong 15 Watt* tidak lepas dari

unsur dagelan yang selalu melekat dari awal adegan sampai akhir adegan.

Hanindawan membebaskan aktor-aktornya untuk memberikan nyawa pada pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt*. Improvisasi dalam dialog dan dagelan yang terdapat di ketoprak lalu mentransformasikan ke dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* adalah suatu bentuk mewujudkan semangat teater tradisi melalui warna lokal di dalam teater.

## **2. Warna lokal dalam *Setting* dan *Property***

Penataan artistik merupakan salah satu bagian penting dari sebuah pertunjukan teater (Riantiarno, 2011:147). *Setting* terbagi menjadi dua yaitu *setting* panggung dan *setting property*. *Setting* panggung merupakan keseluruhan yang ada di atas panggung, dan *setting property* benda diatas panggung yang bisa dipindah-pindahkan. *Setting property* ini juga ada yang bisa dibawa-bawa oleh pemain, yaitu disebut *hand property*.

*Hand property* yang digunakan oleh pemain *Lampu Plenthong 15 Watt* ialah terdiri dari piring, tumpeng nasi goreng, koran, tas, cangkir. Penggunaan *hand property* juga sangat penting untuk menunjang karakter dan memenuhi kebutuhan dalam cerita di atas panggung. Warna lokal dalam *hand property* terletak pada tumpeng nasi goreng yang dibawa oleh Lantip pada akhir adegan *Lampu Plenthong 15 Watt*. Tumpeng ialah

makanan yang berbentuk menyerupai gunung, dibuat dari nasi kuning, nasi putih, atau yang berbahan dasar nasi lainnya. Tumpeng merupakan bagian penting dalam perayaan kenduri tradisional. Perayaan kenduri merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berlimpahnya rejeki atau sumber daya alam. Tumpeng nasi goreng dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* merupakan wujud rasa syukur Icik yang selalu diberikan rejeki cukup oleh Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu Icik senang membagikan nasi goreng ke tetangga-tetangga.

*Setting* pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* merupakan *setting* rumah perkampungan daerah di Solo. *Setting* tidak menggambarkan secara *rill* tentang sebuah rumah dengan bentuknya yang lengkap dengan properti-propertinya, namun cukup pada *property* yang menunjukkan status sosial pemilik rumah tersebut. Seperti contoh rumah Pak Saimun dengan *property* buku dan rak buku, rumah Icik yaitu dengan pakaian laundry lengkap dengan setrika, dan rumah bu Anggrek yang rumahnya penuh dengan bunga-bunga.

Warna lokal pada *setting* dan *property* dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* terletak pada set panggungnya yang menggunakan panggung teater arena sebagai tempat pertunjukannya. Teater rakyat atau tradisional menggunakan panggung arena sebagai tempat pertunjukan. Pentas di teater arena dikelilingi penonton dan tidak jarang terjadi

interaksi antara pemain dengan penonton, seperti pada adegan pertama yaitu Lantip menyapa penonton. Dalam teater tradisional ketoprak melakukan interaksi antara pemain dan penonton sering dilakukan, karena sangat penting untuk mencairkan suasana.

Teater arena memberikan realitas pertunjukan tidak berjarak dengan realitas penonton, sehingga terjadi hubungan intim antara peristiwa pertunjukan dan peristiwa penonton. Oleh sebab itu pemain dan penonton bisa saling komunikasi. Lain halnya pada pertunjukan yg dilakukan dipanggung prosenium. Dalam panggung prosenium pemain lebih berjarak dengan penonton. Set panggung pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* berada di dalam panggung teater arena. Konteks inilah teater tradisi Jawa selalu menggunakan teater arena, dan memberi kedekatan dengan warna lokal Jawa.

### **3. Warna lokal dalam Musik**

Pementasan drama tidak hanya bergantung pada persoalan suara pemain saja. Untuk menciptakan suasana tertentu, sehingga imajinasi penonton dapat berkembang secara maksimal diperlukan musik dalam pertunjukan teater. Musik dalam pertunjukan teater merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung jalannya cerita dan memperkuat karakter pemain, selain sebagai pengembangan imajinasi dalam penonton. Oleh karena itu teater tidak bisa lepas dari musik. Musik dalam teater

disebut sebagai musik pengiring yaitu berfungsi sebagai pembuka seluruh lakon, pembuka adegan, memberi efek pada lakon, maupun sebagai penutup lakon.

Sebagai negara yang luas dengan keanekaragaman budaya dan keseniannya mulai dari Melayu, Jawa, Bugis, Dayak, dan lain sebagainya, hal ini berpengaruh dengan bentuk serta kesenian yang diciptakan oleh masyarakat atau pelaku seni di Indonesia. Hanindawan sutradara *Lampu Plenthong 15 Watt* oleh teater Gidag Gidig Surakarta mengusung unsur-unsur teater tradisional ketoprak pada pertunjukannya. Ketoprak berasal dari Jawa, kesenian rakyat yang diminati oleh masyarakat dari semenjak adanya ketoprak hingga sekarang. Sehingga seiring perkembangan zaman ketoprak semakin berkembang, seperti dalam pembahasan di atas bahwasannya ada dua jenis ketoprak yaitu ketoprak konvensional dan ketoprak garapan.

Pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* oleh teater Gidag Gidig Surakarta, yang memiliki unsur-unsur teater tradisional ketoprak. Unsur-unsur ketoprak yang terdapat dalam *Lampu Plenthong 15 Watt* dialog, dagelan, dan tembang yang kemudian termasuk dalam warna lokal teater. Selain itu juga terdapat dalam warna lokal *setting* dan *property*, dan yang terakhir ialah warna lokal Jawa di dalam musik iringan pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt*.



Warna lokal dalam musik yang terdapat dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* adalah instrumen yang mengiringi pergantian adegan dalam sebuah pertunjukan. Musik instrumen yang dipakai oleh teater Gidag Gidig dalam lakon *Lampu Plenthong 15 Watt* ialah instrumen Jawa Timur, yaitu yang terdiri dari alat musik seperti gendang, rebab, tamborin, dan seruling. Musik tersebut terdengar seperti kelotekan atau jika di dalam seni tradisi ketoprak menabuhnya dan bunyinya mirip dengan lesung. Selain itu pada pukulan gendang yang berkali-kali ialah termasuk ke dalam jenis musik tradisional Jawa Timuran, seperti terdapat dalam musik iringan yang berada dalam tari remo khas Jawa Timur.

Musik dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* tidak hanya menyangkut warna lokal Jawa namun juga warna lokal Indonesia. Hanindawan sebagai sutradara pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* memasukkan unsur musik melayu atau dangdut yang kemudian musik ini termasuk dalam musik warna lokal Indonesia. Lagu Pancaran Sinar Petromak orkes melayu tahun 70-80an menjadi pilihan Hanindawan sebagai musik pembuka dari pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* dikarenakan lirik-lirik lagunya satir humor.

Hanindawan dalam menggarap musiknya tidak ditampilkan secara langsung atau *live*, namun ditampilkan lewat media laptop yang sudah melalui proses editing. Pemilihan musik pertunjukan *Lampu Plenthong 15*

*Watt* didasari pada sebuah tema pembentukan cerita yang kemudian dihubungkan jenis musik apa yang pantas atau layak sebagai iringan pertunjukan tersebut.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini mengambil topik spirit teater tradisi Jawa dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* sebagai objek permasalahan. Setelah melakukan penyusunan dan analisis data yang tertuang dalam dua bab pembahasan, maka kesimpulan dari uraian topik permasalahan di atas ialah:

Posisi Hanindawan sebagai penulis ialah mengalir, dan lakon-lakon yang ditulis ialah yang ada di dalam sumber kehidupan. Merekam peristiwa dan menghayati. Mengolah cerita dari merekam sebuah peristiwa , kemudian dituangkan dalam sebuah imajinasi dan disusun menjadi sebuah cerita. Menurut Hanindawan seperti itulah alur penulisan teater modern.

Sejak awal terbentuknya teater Gidag Gidag sudah menyadari bahwa sebuah kelompok teater untuk bisa hidup kelompok teater harus dekat dengan lingkungannya. Oleh karena itu teater Gidag-Gidig menggelar pertunjukannya dari kampung ke kampung, dari sekolah-sekolah, kampus, dan yang lain-lainnya.

Pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* karya dan sutradara Hanindawan oleh teater Gidag Gidig Surakarta merupakan pertunjukan yang memiliki semangat teater tradisional ketoprak di dalamnya, karena latar belakang teater Gidag Gidig pernah mempelajari dan mementaskan ketoprak. Selain itu teater Gidag Gidig lahir dan berkembang di Solo Jawa Tengah yang mayoritas masyarakatnya menjunjung seni dan budaya tradisi Jawa. Teater Gidag Gidig memanfaatkan idiom tradisi untuk digarap dengan pola yang baru, namun tanpa merusak sedikitpun seni tradisi. Seni tradisi dan modern ialah selalu saling mengisi dan melengkapi, sehingga keduanya bisa terangkat dan populer di kalangan masyarakat sampai sekarang.

Pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* sekilas memang seperti teater modern, namun di dalam pertunjukan tersebut terdapat idiom-idiom tradisi untuk mendekatkan pertunjukan tersebut dengan masyarakat seperti penggunaan dialeg khas Surakarta. Oleh karena itu secara langsung teater Gidag Gidig melakukan pendekatan dengan bahasa lokal Jawa. *Lampu Plenthong 15 Watt* ini menggunakan warna lokal Jawa. Warna lokal Jawa terletak pada dialog, setting dan property, musik. Teater Gidag Gidig menawarkan sebuah bentuk teater modern, namun tidak lepas dari seni tradisi Jawa yaitu dengan memasukkan semangat tradisi Jawa ke dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt*.

## B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak persoalan di dalam pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* yang belum terungkap. Oleh karena itu penulis memberikan saran-saran sebagai berikut,

1. Studi yang mendalam mengenai spirit tradisi Jawa terhadap persoalan karya-karya teater Gidag Gidig khususnya pada pertunjukan *Lampu Plenthong 15 Watt* akan membantu penelitian lebih lanjut tentang penemuan perkembangan teater modern di Indonesia.
2. Kemudian beberapa hal kaitannya dengan konsep teater modern yang diusung oleh kelompok teater Gidag Gidig. Bagaimanakah penciptaan yang digunakan oleh kelompok teater Gidag Gidig. Bentuk karya realis atau seperti apakah yang digunakan oleh kelompok teater Gidag Gidig sebagai metode penciptaan teater modern. Kemudian bagaimana kaitannya dengan bentuk batas-batas teater modern dengan jenis karya lainnya.
3. Kemudian mengenai inerpretasi spirit teater tradisi Jawa sebagai landasan penciptaan teater. Bagaimana metode riset yang baik dalam sebuah proyek penciptaan kaya yang berlandaskan spirit teater tradisi Jawa. Sejauh mana interpretasi terhadap spirit teater tradisi Jawa yang dapat dilakukan oleh pengkarya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. Kasim, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, Dewan Kesenian Jakarta, 2006.
- Ansari, Isa                      *Konstruksi Dan Reproduksi Tradisi Jawa Oleh Kelompok Teater Remaja Di Kota Solo, (Laporan Penelitian)*, ISI Surakarta, 2013.
- Bayu, Nanik,                      *Teater Rakyat Jawa*, Intan Pariwara, Klaten, 2010.
- Dewojati, Cahyaningrum, *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Gadjah Mada University Press, 2010.
- Eneste, Pamusuk,                      *Proses Kreatif, Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*, PT Gramedia Jakarta, 1982.
- Harymawan, RMA, *Dramaturgi*, PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1993.
- Hanindawan,                      *Pendidikan Birokrasi Seni dan Pergulatan Teater Timur & Barat (80 Tahun A Kasim Achmad)*, Pentas Grafika, Jakarta, 2015.
- Kayam, Umar,                      *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Djaya Pirusa, Jakarta 1981.
- Kernodle,                      *Portia Kernodle and George. Invitation to the Theatre, Brief Second Edition*, New York: Hartcourt Brace Javanoic, 1978.
- Novianto, Wahyu                      *Proses Penciptaan Dan Unsur-Unsur Warna Lokal Dalam Film Opera Jawa Sutradara Garin Nugroho, (Skripsi)*, ISI Yogyakarta, 2008
- Riantiarno, Nano,                      *Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, Grasindo, 2011.
- Rendra,                      *Mempertimbangkan Tradisi*, Gramedia, Jakarta, 1984.
- Simatupang, Lono,                      *Pergelaran (Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya)*, Jelasutra, 2013.

Sumardjo, Jakob, *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*,  
STSI Press, Bandung, 1997.

Suwardi, *Metode Pembelajaran Drama* (Apresiasi,  
Ekspresi, dan Pengkajian), CAPS (Center of  
Academic Publishing Service), FBS Universitas  
Negeri Yogyakarta, 2014.

Hanindawan (57 tahun), bekerja di Taman Budaya Jawa Tengah.  
Triyagan RT 02/RW 6, Kelurahan Triyagan,  
Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo, Surakarta Jawa  
Tengah.

## 1. DAFTAR SITUS INTERNET

<http://digilib.unila.ac.id/5484/13/BAB%20I.pdf>

[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Kusmarwanti  
,%20SS.,%20M.Pd.,%20M.A./makalah%20PIBSI%20WARNA%20L  
OKAL%20MINANGKABAU.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Kusmarwanti,%20SS.,%20M.Pd.,%20M.A./makalah%20PIBSI%20WARNA%20LOKAL%20MINANGKABAU.pdf)

[https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-  
pos/20150517/281616713948227](https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20150517/281616713948227)



## BIODATA MAHASISWA

### Data Diri



Nama : Nirmala Puspa  
Tempat Tgl, lahir : Blitar, 23 September 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jl Belimbing No. 21, RT/RW 003, Kel. Karangsari,  
Kec. Sukorejo, Kota Blitar  
No. Telp : 085708007903

### Riwayat Pendidikan

SDN 3 Karangsari : 2001-2006  
SMPN 6 Kota Blitar : 2006-2009  
SMKN 1 Blitar : 2009-2012  
Institut Seni Indonesia Surakarta : 2012-2017